

# **PEMBENTUKAN DAN MAKNA KONTEKSTUAL *DAJARE* DALAM DRAMA *KEISHICHOU IKIMONOGAKARI***

**ドラマ「警視庁いきもの係」における駄洒落の構造と文脈的意味**

**Skripsi**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi Ujian Sarjana

Program S-1 Linguistik Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Ihsana Safira

13020218130066

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2023**

# **PEMBENTUKAN DAN MAKNA KONTEKSTUAL *DAJARE* DALAM DRAMA *KEISHICHOU IKIMONOGAKARI***

**ドラマ「警視庁いきもの係」における駄洒落の構造と文脈的意味**

**Skripsi**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi Ujian Sarjana

Program S-1 Linguistik Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Ihsana Safira

13020218130066

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2023**

# **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dan hasil penelitian untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 25 Januari 2023

Penulis

Ihsana Safira

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Kamu mungkin bukan yang terbaik, tapi itu bukan halangan untuk melakukan yang terbaik.”

- Anonim

“*Even as good shone upon the countenance of the one, evil was written broadly and plainly on the face of other.”*

*-* Henry Jekyll, Strange Case of Dr. Jekyll & Mr. Hyde

Skripsi ini kupersembahkan untuk keluargaku,

Terutama untuk Almarhum Ayah

**HALAMAN PERSETUJUAN**

|  |
| --- |
| Disetujui |
| Dosen Pembimbing |
|  |
|  |
| Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.  NIP. 198609092019032015 |

# **HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Pembentukan dan Makna Kontekstual *Dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal:

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua,  Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.  NIP. 198609092019032015 | ……………………………. |
| Anggota I,  Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.  NIP. 197401032000122001 | ……………………………. |
| Anggota II,  Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum.  NIP. 197504182003122001 | ……………………………. |
| Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,  Dr. Nurhayati, M.Hum.  NIP. 19661004199012001 | |

# **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata’ala karena atas rahmat, ridha dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul “Pembentukan dan Makna Kontekstual *Dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*” dapat diselesaikan.

Proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penulis. Oleh karena itu, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, terima kasih atas dukungan morel, ilmu dan nasehat yang diberikan.
3. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing penelitian ini, terima kasih atas waktu dan bimbingannya selama penulisan skripsi ini.
4. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali penulis, terima kasih atas bimbingan dan nasehat yang diberikan.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terima kasih atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan.
6. Almarhum Ayah, Mami, Papi, Sasa, Maulida, terutama untuk Mami, terima kasih sebesar-besarnya karena sudah memotivasi dan senantiasa menasihati penulis dengan sabar.
7. Belinda, Taqy, Mine, Milen, yang sudah menjadi teman baik dan berbagi selama selama kuliah, terima kasih atas motivasinya.
8. Riset Himawari, Mbak Baba, Kak Tyas, Kak Yusifa, Fanno, Denni, Kiki, Yusuf, Zahra, Shofi, Yolan, Dion, dan Nanda, terima kasih atas bimbingan dan kerjasamanya selama masa menjabat.
9. Seluruh teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2018, terima kasih karena sudah bertahan dan berjuang sampai titik ini.
10. Chihiro-san, terima kasih atas bantuannya dan pengetahuan yang diberikan. *Hontou ni arigatou gozaimashita!*
11. Diri sendiri, terima kasih sudah mau berjuang dan bertahan.
12. Seluruh pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu yang turut membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pihak yang membaca skripsi ini untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis.

Semarang, 25 Januari 2023

Penulis

Ihsana Safira

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL ii](#_Toc122722547)

[HALAMAN PERNYATAAN iii](#_Toc122722548)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_Toc122722549)

[HALAMAN PENGESAHAN vi](#_Toc122722550)

[PRAKATA vii](#_Toc122722551)

[DAFTAR ISI ix](#_Toc122722552)

[INTISARI xii](#_Toc122722553)

[*ABSTRACT* xiii](#_Toc122722554)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc122722555)

[1.1 Latar Belakang dan Permasalahan 1](#_Toc122722557)

[1.1.1 Latar Belakang 1](#_Toc122722558)

[1.1.2 Permasalahan 5](#_Toc122722559)

[1.2 Tujuan Penelitian 5](#_Toc122722560)

[1.3 Ruang Lingkup 5](#_Toc122722561)

[1.4 Manfaat Penelitian 6](#_Toc122722562)

[1.4.1 Manfaat Teoretis 6](#_Toc122722563)

[1.4.2 Manfaat Praktis 6](#_Toc122722564)

[1.5 Metode Penelitian 6](#_Toc122722565)

[1.5.1 Metode Penyediaan Data 6](#_Toc122722566)

[1.5.2 Metode Analisis Data 7](#_Toc122722567)

[1.5.3 Metode Penyajian Analisis Data 7](#_Toc122722568)

[1.6 Sistematika Penulisan 8](#_Toc122722569)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI 9](#_Toc122722570)

[2.1 Tinjauan Pustaka 9](#_Toc122722572)

[2.2 Kerangka Teori 10](#_Toc122722573)

[2.2.1 Semantik (意味論) 10](#_Toc122722574)

[A. Makna (意味) 11](#_Toc122722575)

[1) Makna Leksikal (語彙的意味) 12](#_Toc122722576)

[2) Makna Kontekstual (文脈的意味) 12](#_Toc122722577)

[2.2.2 Morfologi (形態論) 14](#_Toc122722578)

[A. Morfem (形態素) 15](#_Toc122722579)

[1) Morfem Bebas (自由形態素) 15](#_Toc122722580)

[2) Morfem Terikat (拘束形態素) 16](#_Toc122722581)

[3) Morfem Isi (内容形態素) 16](#_Toc122722582)

[4) Morfem Fungsi (機能形態素) 16](#_Toc122722583)

[B. Pembentukan Kata(語形成) 17](#_Toc122722584)

[1) Komposisi (複合) 17](#_Toc122722585)

[2) Derivasi (派生) 18](#_Toc122722586)

[2.2.3 *Dajare* 19](#_Toc122722587)

[1) Klasifikasi *Dajare* 20](#_Toc122722588)

[BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN 30](#_Toc122722589)

[3.1 Pembentukan dan Makna Kontekstual *Dajare* 30](#_Toc122722591)

[3.1.1 Homofon 30](#_Toc122722592)

[3.1.2 Penambahan mora di depan 45](#_Toc122722593)

[3.1.3 Penambahan mora di akhir 46](#_Toc122722594)

[3.1.4 Penambahan mora di tengah 51](#_Toc122722595)

[3.1.5 Perubahan mora di depan 55](#_Toc122722596)

[3.1.6 Perubahan Cara Baca Kanji 60](#_Toc122722597)

[3.1.7 Pembagian 62](#_Toc122722598)

[3.1.8 Pencampuran Bahasa 64](#_Toc122722599)

[BAB IV PENUTUP 67](#_Toc122722600)

[4.1 Simpulan 67](#_Toc122722602)

[4.2 Saran 68](#_Toc122722603)

[要旨 69](#_Toc122722604)

[DAFTAR PUSTAKA xvi](#_Toc122722605)

[LAMPIRAN xviii](#_Toc122722606)

[BIODATA PENULIS xxv](#_Toc122722607)

# 

# **INTISARI**

Safira, Ihsana. 2023. “Pembentukan dan Makna Kontekstual *Dajare* dalam Drama *Keishichou Ikimonogakari*”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Maharani Patria Ratna, M.Hum.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai *dajare* atau permainan kata bahasa Jepang. *Dajare* memiliki bentuk yang unik dan makna tersendiri berdasarkan konteks percakapan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah a) bagaimana pembentukan *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*; b) bagaimana makna kontekstual *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pembentukan dan makna kontekstual *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*. Ruang lingkup penelitian ini adalah semantik. Metode penyediaan data penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Data dianalisis dengan mencari makna leksikal kata kemudian menganalisis makna kontekstual kata dalam percakapan, kemudian menganalisis pembentukan *dajare* menggunakan teori pembentukan *dajare*. Hasil analisis data ditemukan 9 data *dajare* homofon, 6 data *dajare* penambahan mora, 3 data *dajare* perubahan mora, 1 data *dajare* perubahan cara baca Kanji, 1 data *dajare* pembagian, dan 1 data *dajare* pencampuran bahasa. Makna kontekstual *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari* dapat diketahui berdasarkan makna leksikal kata referen yang berubah menyesuaikan dengan konteks percakapan. Selain itu *dajare* digunakan untuk bercanda, menyindir, menunjukkan rasa keterkejutan dan membuktikan identitas seseorang.

**Kata kunci**: *dajare, pembentukan dajare, makna kontekstual*

# ***ABSTRACT***

Safira, Ihsana. 2023. “Pembentukan dan Makna Kontekstual *Dajare* dalam Drama *Keishichou Ikimonogakari*”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *Advisor* Maharani Patria Ratna, M.Hum.

*This research is about dajare or Japanese wordplay. Dajare has unique form and meaning based on the context of conversation. The research question of this research are a) how is the formation of dajare in Keishichou Ikimonogakari; b) how is the contextual meaning of dajare in Keishichou Ikimonogakari. The purpose of this research are to find out the formation and contextual meaning of dajare in the drama titled Keishichou Ikimonogakari. The scope of this research is semantic. This research uses simak method with basic technique sadap and advanced technique catat. The data analyzed by finding the lexical meaning of word, then analyzed the contextual meaning based on the context of the conversation, lastly analyzed the formation of dajare using the dajare formation theory. The results of this research are there are 9 homophone dajare, 6 mora addition dajare, 3 mora transformation dajare, 1 Kanji readings change dajare, 1 division dajare, and 1 mix of language dajare. The contextual meaning of dajare in drama Keishichou Ikimonogakari known based on the lexical meaning of the referent word which changes according to the context of the conversation. In addition, dajare is used to joke, sarcasm, expressing surprise and prove one’s identity.*

***Keyword***: *dajare, dajare formation, contextual meaning*

# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

### **1.1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginannya kepada manusia lain. Menurut (Sutedi, 2009: 2) bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis. Dalam KBBI disebutkan bahasa merupakan bermakna sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa dan masyarakat saling berkaitan, dan bahasa terus berkembang seiring perkembangan masyarakat (Hariadi, 2014: 154). Sehingga tidak jarang dapat ditemukan berbagai macam fenomena kebahasaan di dalam masyarakat. Fenomena kebahasaan ini muncul dikarenakan adanya kreativitas, kebutuhan dan tujuan penggunaan bahasa, serta tuntutan perkembangan zaman. Salah satu fenomena kebahasaan yang masih terus berkembang adalah humor.

Humor adalah rangsangan secara verbal maupun visual yang secara spontan dapat memancing senyuman atau tawaan dari pendengar maupun orang yang melihatnya. Setiap orang pasti pernah berhumor dan respons yang berbeda-beda

tergantung dengan siapa orang itu berhumor. Fenomena humor disuatu negara dengan negara lainnya berbeda karena adanya perbedaan budaya dan kebiasaan. Salah satu negara yang memiliki fenomena humor yang unik adalah Jepang. Fenomena humor ini dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai macam pertunjukan lawak yang ada di masyarakat Jepang dari yang tradisional hingga modern. Terdapat beberapa jenis pertunjukan lawak di Jepang, seperti *kyougen*, *rakugo*, *manzai*, *konto,* dan *owarai*.

Pertunjukan komedi Jepang sering menggunakan permainan kata yang dapat mengundang tawa penontonnya. Permainan kata atau *kotoba asobi* yang digunakan dalam pertunjukan komedi bahasa Jepang memiliki beberapa jenis, seperti *hayakuchi kotoba*, *shiritori*, *goroawase*, *nazonazo*, *kaibun*, *in*, dan *dajare*. Salah satu permainan kata atau *kotoba asobi* yang menarik untuk dipahami lebih dalam adalah *dajare*.

*Dajare* merupakan salah satu permainan kata yang dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari dan beberapa tayangan di televisi Jepang, seperti acara *variety show*, *anime*, dan drama. Dari segi pembentukannya, *dajare* sering memanfaatkan kata-kata yang homofon. Sebagai pemelajar bahasa Jepang, permainan kata seperti *dajare* dapat mengasah kemampuan berbahasa Jepang, terutama dalam memperbanyak kosakata bahasa Jepang.

Penggunaan kata yang digunakan dalam *dajare* memiliki makna sesuai dengan konteks dari percakapan yang sedang berlangsung. Adanya konteks dalam percakapan tersebut dapat mengubah makna kata dalam permainan kata *dajare* sehingga menimbulkan dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak ada konteks.

Berikut contoh *dajare* yang ditemukan pada drama 99.9 *Keiji Senmon Bengoshi* season I berikut:

Konteks: Miyama adalah seorang pengacara yang sedang menangani kasus pembunuhan bersama dengan rekannya, Tachibana. Pada saat mengantar Tachibana pulang, Miyama menyadari sesuatu yang berbeda dari warna pelindung dari ponsel pintar milik Tachibana pada saat melewati terowongan yang menggunakan lampu uap natrium dan mengambil ponsel Tachibana mendekat ke lampu tersebut.

Miyama : 電話をかけても誰も出んわ。(1)

*Denwa o kaketemo, dare mo denwa****.***

‘Meskipun aku sudah menghubunginya, tidak ada yang mau menyambung (mengangkat).’

Tachibana : …つまんないんだけど。(2)

*…Tsumannnain dakedo.*

‘…Itu tidak lucu, tahu?’

(99.9 *Keiji Senmon Bengoshi* season I, ep 1, 54:11 – 54:23)

Pada percakapan di atas terdapat *dajare denwa* yang berasal dari kata *denwa* yang bermakna leksikal ‘telepon’*. Dajare* *denwa* dibentuk dengan memanfaatkan persamaan bunyi dari kata *denwa*. *Dajare denwa* merupakan bentuk kolokasi dari kata *denai wa* yang memiliki makna kontekstual ‘tidak ada yang mengangkat telepon’.

Berikut adalah proses dan rumus pembentukan *dajare* dalam percakapan:

Kata dasar : 電話

*Denwa* (telepon)

*Dajare* : 出ないわ　→　出んわ

*Denai wa → Denwa*

*‘*Tidak ada yang mengangkat (telepon)’

Pembentukan :{*denwa*} = {*denwa*}

Dilihat dari segi pembentukannya, bagi pemelajar bahasa Jepang permainan kata seperti *dajare* pada awalnya sulit untuk dimengerti karena dibutuhkan pengetahuan mengenai pembentukan kata dalam bahasa Jepang, perbendaharaan kosakata bahasa Jepang serta pengetahuan mengenai tata bahasa Jepang. *dajare* juga dapat digunakan sebagai salah satu media mempelajari kosakata baru dalam bahasa Jepang yang disesuaikan dengan kosakata dan tata bahasa yang sedang dipelajari oleh pemelajar bahasa Jepang.

Percakapan yang mengandung unsur permainan kata seperti *dajare* menarik untuk diteliti karena *dajare* memiliki makna tersendiri sesuai dengan konteks percakapannya. Adanya konteks dalam percakapan dapat menimbulkan kesalahpahaman karena perubahan makna dari *dajare* yang dituturkan.

### **1.1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembentukan *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari?*
2. Bagaimanakah makna kontekstual *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari?*

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembentukan *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari.*
2. Mendeskripsikan makna kontekstual *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*.

## **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian semantik.Penelitian ini menggunakan teori semantik yang dibatasi pada pembahasan mengenai makna kata dan makna kontekstual. Selain teori semantik, penulis menggunakan teori pembentukan *dajare* untuk menganalisis bentuk dan klasifikasi dari *dajare*. Penelitian ini berfokus pada *dajare,* terutama pada pembentukan *dajare* dalam percakapan yang diperoleh dari sumber data yaitu drama *Keishichou Ikimonogakari* episode 1-10 pada percakapan yang mengandung unsur *dajare*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

## **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk pengembangan ilmu semantik dan menambah wawasan pembaca mengenai permainan kata *dajare*.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pemelajar bahasa Jepang untuk memperluas pengetahuan kosakata melalui permainan kata *dajare*.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2017:2). Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode simak sebagai metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data secara informal.

### **1.5.1 Metode Penyediaan Data**

Penulis menggunakan metode pengumpulan data metode simak. Metode simak adalah cara memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Teknik penyediaan data dilakukan menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik catat. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengunduh drama *Keishichou Ikimonogakari* episode 1-10,
2. Menyimak percakapan dalam drama *Keishicou Ikimonogakari* episode 1-10,
3. Mencatat percakapan yang terdapat unsur *dajare* beserta konteks percakapan,
4. Melakukan validasi data dengan penutur asli bahasa Jepang.

### **1.5.2 Metode Analisis Data**

Pada tahap analisis data, penulis mencari makna leksikal dari kata dasar yang ditemukan pada data yang telah dikumpulkan. Setelah mencari makna leksikal dari kata dasar, penulis mencari makna kontekstual dari *dajare* yang dapat diketahui dari konteks percakapan dari data yang telah dikumpulkan. Pada analisis makna leksikal dan makna kontekstual penulis menggunakan teori semantik yang difokuskan pada makna leksikal dan makna kontekstual. Penulis menggunakan teori pembentukan kata dan pembentukan *dajare* untuk menganalisis pembentukan *dajare* yang ditemukan dalam percakapan yang disertai dengan rumus pembentukan *dajare*.

### **1.5.3 Metode Penyajian Analisis Data**

Metode penyajian analisis data yang digunakan penulis adalah metode penyajian data informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Penulis tetap menggunakan teknis penulisan yang baku meskipun menggunakan kata-kata biasa dalam penyajian data informal.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pada bab ini dipaparkan mengenai tinjauan pustaka yang berasal dari dua penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini dan kerangka teori yang terdiri dari teori Semantik, Morfologi dan *Dajare* untuk menganalisis pembentukan dan makna kontekstual *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*.

**Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini dipaparkan mengenai pembahasan pembentukan dan makna kontekstual pada *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogatari* menggunakan metode dan teknik analisis data yang dipaparkan dalam pendahuluan, dengan menggunakan teori pembentukan *dajare* dan makna kontekstual kata.

**Bab IV Penutup**

Pada bab ini dipaparkan mengenai simpulan dari hasil analisis data dan masukan dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

# **BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

## **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penulis menggunakan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian untuk dijadikan tinjauan pustaka. Penelitian mengenai pembentukan dan makna kontekstual *dajare* telah dilakukan oleh Salisah dkk dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2021 dalam artikel jurnal Kiryoku yang berjudul “Pembentukan *Dajare* pada Drama 99.9 ~*Keiji Senmon Bengoshi*~ *Season* Dua Episode Dua”. Penelitian yang dilakukan oleh Salisah bertujuan menjelaskan pembentukan kalimat *dajare* pada drama 99.9 *Keiji Senmon Bengoshi* *season* 2 episode 2. Hasil penelitian tersebut adalah dalam drama 99.9 *Keiji Senmon Bengoshi season* 2 episode 2, ditemukan pembentukan *dajare* secara homofoni, transformasi bunyi vokal dan konsonan, serta perubahan bentuk partikel. Pada penelitian penulis, penelitian difokuskan pada pembentukan *dajare* serta makna kontekstual yang terkandung pada *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*.

Penelitian mengenai bentuk dan makna *dajare* dilakukan oleh Tresnasari dari Universitas Widyatma pada tahun 2019 dalam artikel jurnal Izumi yang berjudul “*Dajare* dalam Makna Produk Iklan Makanan dan Minuman Jepang”. Penelitian yang dilakukan oleh Tresnasari bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terkandung dalam *dajare* yang ada pada produk iklan makanan dan minuman Jepang. Hasil penelitian tersebut adalah *dajare* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *dajare* paradigmatik dan *dajare* sintagmatik. Dasar dari pembagian jenis *dajare* tersebut adalah klasifikasi *dajare* oleh Otake, yaitu *dajare* homofon, hampir homofon dan sematan. Makna dari *dajare* yang terdapat pada iklan makanan dan minuman Jepang bervariasi. Terdapat makna yang berhubungan antara referensi kata dengan target kata yang dimaksud, dan terdapat makna yang tidak berhubungan antara referensi kata dengan target kata yang dimaksud. Penelitian penulis akan berfokus pada pembentukan *dajare* dengan menggunakan klasifikasi *dajare* oleh Dyballa dkk dan makna kontekstual yang terkandung pada *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Semantik (意味論)**

Menurut Chaer (1994:2), semantik adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam suatu bahasa. Objek kajian semantik adalah makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Cakupan dari semantik adalah makna dan arti yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Analisis semantik memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat pemakainya, sehingga analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja.

Tsujimura (2014: 309), menyatakan cabang linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, maupun kalimat adalah semantik. Sifat-sifat makna kata yang muncul ketika dikombinasikan dengan cara tertentu penting untuk diperhatikan dalam semantik. Makna dapat dipahami berdasarkan konteks yang terdapat dalam suatu percakapan.

Berdasarkan pengertian semantik tersebut dapat dipahami bahwa semantik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna dari kata, frasa, maupun kalimat yang dapat dimengerti berdasarkan konteks percakapan yang berlangsung.

### **Makna (意味)**

Menurut Cruse dkk. (2000: 1), makna dalam linguistik merupakan sebuah bentuk kesepakatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu oleh komunitas pengguna bahasa dan berfokus pada bentuk makna tersebut yang memungkinkan tidak melibatkan peran pembicara dan berfokus pada bentuk penyampaian makna tersebut. Makna dalam bentuk ini termasuk salah satu permasalahan pada semantik.

Pengertian *imi* atau makna menurut Shinmeikai Kokugojiten (1997: 92), *sono toki sono bunmyaku ni oite, sono kotoba ga gutaiteki ni sashishimesu nani mono ka* ‘makna adalah suatu hal konkrit yang ditunjukkan oleh kata berdasarkan waktu maupun konteks yang terdapat di dalamnya.’ Pengertian *imi* lainnya yaitu *sono hito ga nani ka wo shita toki no douki matawa ito* ‘motif atau tujuan dari seseorang melakukan sesuatu.’

Berdasarkan pengertian makna tersebut, dapat dipahami makna adalah objek kajian semantik yang berasal dari kesepakatan pengguna bahasa yang menunjukkan hal konkrit, tujuan maupun motif yang disampaikan melalui kata dan dapat dipahami berdasarkan konteksnya.

### **Makna Leksikal (語彙的意味)**

Menurut Djajasudarma (1993: 13) makna leksikal adalah makna sebagai lambang, benda, atau peristiwa yang dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri dan terlepas dari konteks. Makna leksikal merupakan makna kata yang terdapat di dalam kamus, sehingga makna leksikal juga dapat disebut sebagai makna kamus. Makna leksikal juga merupakan makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk turunan.

Pengertian makna leksikal menurut Hayatsu (2016: 6) *tango no goiteki imi wa sono tango ga shimesu mono ya ugoki ya seishitsu nado ni kyoutsuu suru ippan teki na naiyou* ‘makna leksikal adalah makna kata yang menunjukkan benda, pergerakan, maupun kualitas dan merupakan makna secara umum.’ Contoh makna leksikal dalam bahasa Jepang adalah kata *taberu*. Kata *taberu* memiliki makna leksikal *tabemono wo kande, nomikomu* ‘kegiatan menggigit dan menelan makanan.’

Berdasarkan pengertian makna leksikal tersebut, dapat dipahami bahwa makna leksikal merupakan makna kata sebagai lambang, benda, peristiwa, pergerakan, maupun kualitas yang ditunjukkan oleh kata dan terdapat dalam kamus.

### **Makna Kontekstual (文脈的意味)**

Menurut Aminuddin (1988: 92) makna dapat ditentukan berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian tersebut dapat berupa konteks sosial maupun situasional, sesuai dengan pemunculan ujaran dalam pemakaian maupun tindak komunikasi. Makna kontekstual adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran.

Pengertian makna kontekstual menurut Otsuka (1996):

Go ga gutaitekina gengo hyougen ni okarete, sono goiteki na imi ni samazama na jouhou ga fuyosareru koto ni yori, bunmyaku ni yotte kotonatta imi dearu you ni toraeru to kangaeru. Kono youni toraerareru imi wo bunmyakuteki imi to yobu.

‘Ketika sebuah kata terdapat pada suatu ungkapan, makna leksikal pada kata tersebut mendapat penambahan informasi sehingga kata tersebut memiliki makna berbeda dengan makna aslinya karena adanya konteks. Makna ini disebut juga dengan makna kontekstual.’

Makna kontekstual merupakan makna kata yang dapat diketahui dari konteks pada suatu ungkapan. Berikut merupakan contoh makna kontekstual:

A: 「お茶熱かったんじゃないの？」

*Ocha atsukattan janai no?*

‘Tehnya panas, tidak?’

B: 「ううん、全然。」

*Uun, zenzen.*

‘Tidak sama sekali, kok.’

A: 「フフフ。無理しちゃって。本当は熱かった**くせに**。」

*Fufufu. Murishichatte. Hontou wa atsukatta* ***kuseni****.*

‘Hehehe. Sok kuat. **Padahal** panas, kan?’

(Watabe, 2001: 41)

Pada percakapan tersebut terdapat konteks tokoh B yang sedang menyeruput teh panas. Tokoh B bersikap biasa saja pada saat menyeruput teh panas tersebut. Berkebalikan dengan sikapnya, ekspresi dari tokoh B yang menaikkan alis karena kepanasan dapat terlihat oleh tokoh A. Makna leksikal dari konjungsi *kuseni* adalah ‘menunjukkan sikap merendahkan lawan bicara’. Pada percakapan tersebut makna konjungsi *kuseni* memiliki makna kontekstual ‘menggoda lawan bicara’.

Berdasarkan pengertian makna kontekstual tersebut, dapat dipahami bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang dapat diketahui berdasarkan konteks pemakaiannya, baik berupa konteks situasional maupun informasi tersirat dari suatu percakapan.

### **2.2.2 Morfologi (形態論)**

Menurut Ramlan (1987: 21) pengertian morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantiknya.

Menurut Nitta dkk (1993: 89), *keitairon wa hiroi imi de tango no kousei wo taishou to suru* ‘morfologi adalah cabang linguistik dengan pembentukan kata sebagai objeknya.’ Dalam kaitannya dengan kebahasaan, selain mempelajari bentuk kata, morfologi juga mempelajari perubahan bentuk kata dan makna yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata.

Berdasarkan pengertian morfologi tersebut, dapat dipahami morfologi adalah bidang ilmu linguistik yang berfokus pada kata dan mempelajari pembentukan kata serta perubahan bentuk kata. Dalam penelitian penulis, teori morfologi akan digunakan untuk menganalisis pembentukan *dajare* yang ditemukan dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*.

### **Morfem (形態素)**

Menurut Machida (2001: 93), *keitaiso to iu tan’i wa, imi wo arawasu saishou no kigo de, sore ijou chisaku bunwari suru koto ga dekinai mono desu* ‘morfem adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna yang tidak dapat dipecahkan lagi.’ Misalkan kata *yama* yang bermakna ‘gunung’, *yama* tidak dapat dipisahkan menjadi {*ya*} dan {*ma*} karena merupakan sebuah kesatuan morfem yang memiliki makna yaitu ‘gunung’. Jenis morfem dalam bahasa Jepang adalah morfem bebas atau *jiyuukeitaiso*, morfem terikat atau *kousokukeitaiso*, morfem isi atau *naiyoukeitaiso*, dan morfem fungsi atau *kinoukeitaiso*.

### **Morfem Bebas (自由形態素)**

Morfem bebas (*jiyuukeitaiso*) adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Berikut contoh dari morfem bebas bahasa Jepang:

お米 → お + 米

*Okome o kome*

‘Beras’ prefiks ‘beras’

(Machida, 2001: 125)

Kata *okome* berasal dari morfem {*o*} dan {*kome*}. Morfem {*o*} merupakan morfem terikat yang memberi kesan memperhalus atau menunjukkan kesopanan. Sedangkan morfem {*kome*} merupakan morfem bebas yang bermakna ‘beras’. Penambahan morfem terikat {*o*} pada kata *okome* memberikan kesan memperhalus morfem bebas {*kome*}.

### **Morfem Terikat (拘束形態素)**

Morfem terikat (*kousokukeitaisou*) adalah morfem yang terikat dengan morfem lainnya untuk membentuk kata. Berikut contoh dari morfem terikat bahasa Jepang:

お米 → お + 米

*Okome o kome*

‘Beras’ (penanda kesopanan) ‘beras’

(Machida, 2001: 125)

Kata *okome* berasal dari morfem {*o*} dan {*kome*}. Morfem {*o*} merupakan morfem terikat yang memberi kesan memperhalus atau menunjukkan kesopanan. Morfem terikat {*o*} dapat disebut juga sebagai prefiks karena merupakan imbuhan yang terdapat di depan kata.

### **Morfem Isi (内容形態素)**

Morfem isi atau *naiyoukeitaiso* adalah morfem yang menunjukkan inti atau makna dari sebuah kata. Contoh dari morfem isi adalah nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Berikut merupakan contoh dari morfem isi:

見える → 見え + る

*Mieru mie ru*

‘Terlihat’ ‘lihat’ infleksi

(Machida, 2001: 123)

Pada pembentukan kata *mieru*, terdapat morfem isi {*mie*} yang merupakan inti dari kata yang menunjukkan makna kata *mieru* yaitu ‘terlihat’.

### **Morfem Fungsi (機能形態素)**

Morfem fungsi atau *kinoukeitaiso* adalah morfem yang menunjukkan fungsi dari kata yang terbentuk. Berikut merupakan contoh morfem fungsi:

見える → 見え + る

*Mieru mie ru*

‘Terlihat’ ‘lihat’ infleksi

(Machida, 2001: 123)

Pada pembentukan kata *mieru*, terdapat morfem fungsi {*ru*} yang merupakan infleksi atau *gobi* dari kata *mieru*. Morfem fungsi {*ru*} pada kata *mieru* merupakan verba bantu atau *jodoushi* yang menunjukkan keterselesaian.

### **Pembentukan Kata (語形成)**

Menurut Nitta dkk (1993: 134), pembentukan kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu komposisi atau *fukugou* dan derivasi atau *hasei*.

### **Komposisi (複合)**

Komposisi adalah salah satu pembentukan kata yang menggabungkan dua morfem bebas. Kata yang dihasilkan dari proses komposisi disebut kata majemuk atau *fukugougo*. Berikut merupakan contoh *fukugougo*:

1. 雨雲 → 雨 + 雲

*Amagumo ame kumo*

‘Awan hujan’ ‘hujan’ ‘awan’

(Nitta dkk, 1993: 134)

1. 肌寒い → 肌 + 寒い

*Hadasamui hada samui*

‘Dingin’ ‘kulit’ ‘dingin’

(Nitta dkk, 1993: 134)

Pada pembentukan kata nomor 1, kata majemuk *amagumo* terbentuk dari nomina *ame* yang bermakna ‘hujan’ dan nomina *kumo* yang bermakna ‘awan’. Setelah melalui proses morfofonemis, penggabungan antara *ame* dan *kumo* menjadi kata majemuk *amagumo* yang bermakna ‘awan hujan’*.*

Pada pembentukan kata nomor 2, kata majemuk *hadasamui* terbentuk dari nomina *hada* yang bermakna ‘kulit’ dan adjektiva *samui* yang bermakna ‘dingin’. Penggabungan dari nomina *hada* dan *samui* menghasilkan kata majemuk *hadasamui* yang bermakna ‘dingin’.

### **Derivasi (派生)**

Derivasi adalah pembentukan kata yang terdiri dari morfem bebas dan afiks. Kata yang dihasilkan dari derivasi adalah kata turunan atau *haseigo*. Kata turunan atau *haseigo* terbentuk dari penambahan afiks atau *setsuji* pada morfem bebas. *Setsuji* dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yaitu prefiks atau *settouji* dan sufiks atau *setsubiji*. Penambahan *settouji* maupun *setsubiji* pada morfem bebas dapat menambah makna pada kata turunan yang dihasilkan. Berikut merupakan contoh *haseigo* dalam bahasa Jepang:

1. Penambahan Prefiks (接頭辞)

大会議室 → 大 + 会議 + 室

*Daikaigishitsu dai kaigi shitsu*

**‘**Ruang rapat besar’ ‘besar’ ‘rapat’ ‘ruangan’

(Nitta dkk, 1993: 135)

Pada pembentukan kata turunan *daikaigishitsu*, terdapat prefiks *dai* yang bermakna ‘besar’, kata *kaigi* yang bermakna ‘rapat’ dan sufiks *shitsu* yang bermakna ‘ruangan’. Penambahan prefiks *dai* pada kata *daikaigishitsu* memberi penambahan makna pada kata *kaigishitsu* yang bermakna ‘ruang rapat’ menjadi ‘ruang rapat besar’.

1. Penambahan Sufiks (接尾辞)

非科学的 → 非 + 科学 + 的

*Hikagakuteki hi kagaku teki*

‘Tidak ilmiah’ ‘tidak’ ‘ilmu pengetahuan’ ‘secara-’

(Nitta dkk, 1993: 135)

Pada pembentukan kata turunan *hikagakuteki* terdiri dari prefiks *hi*, nomina *kagaku* dan sufiks *teki*. Penambahan sufiks *teki* pada kata menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kata yang dimaksud. Sehingga penambahan *teki* pada *hikagaku* menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakilmiahan.

### **2.2.3 *Dajare***

Menurut Otake (2010: 79), *dajare* didefinisikan sebagai lawakan yang buruk. *Dajare* tersusun dari morfem *da* yang bermakna ‘buruk’ atau ‘jelek’, dan *share* yang bermakna ‘permainan kata’ atau *pun*. Sehingga dapat dipahami makna dari *dajare* adalah ‘permainan kata dengan selera rendah’ (*degraded pun*). Menurut Motoki dkk. (2016: 237), *dajare wa, omo ni on’in tekina youso wo fukunda tanbun yuumoa dearu* ‘*dajare* adalah humor singkat yang didalamnya menggunakan fonem sebagai komponen utama’. Sehingga dapat dipahami bahwa *dajare* adalah permainan kata yang menggunakan bunyi bahasa dalam pembentukannya.

Dari pengertian mengenai *dajare* tersebut dapat dipahami bahwa *dajare* adalah permainan kata yang mengandung unsur humor yang rendah dan pada umumnya menggunakan bunyi bahasa pada komponen utamanya.

### **Klasifikasi *Dajare***

*Dajare* pada umumnya merupakan permainan kata yang menggunakan persamaan bunyi dalam pembentukannya. Menurut Dybala dkk., terdapat 12 jenis klasifikasi *dajare* berdasarkan pembentukannya dari kata dasar dan *dajare*. Klasifikasi *dajare* dari Dybala dkk. akan dijadikan penulis sebagai dasar pembentukan *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*.

1. **Homofon**

Pembentukan *dajare* secara homofon adalah pembentukan berdasarkan dua kata yang memiliki pelafalan yang sama dan secara fonetis tidak ada perubahan mora pada kata yang diplesetkan (*dajare*).

Contoh : *Kaeru ga kaeru* (Kataknya kembali)

Kata dasar : *kaeru* (katak)

*Dajare*  : *kaeru* (kembali)

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pada pembentukan *dajare* pada kalimat tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan *dajare* secara homofon menggunakan dua kata yang memiliki pelafalan yang serupa dan dapat membentuk suatu kalimat utuh.

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata dasar} = {*dajare*}

1. **Penambahan Mora**

Pembentukan *dajare* dengan penambahan mora ini dibedakan menjadi 3 pembentukan, yaitu:

1. Penambahan mora di depan

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan menambahkan mora didepan kata dasar.

Contoh : *Suika wa yasuika*? (Apakah semangkanya murah?)

Kata dasar : *suika* (semangka)

*Dajare* : *yasuika* (apakah murah?)

Mora yang ditambahkan: *ya-*

(Dyballa dkk, 2012: 34) Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

[\*] + {kata dasar} = {*dajare*}

1. Penambahan mora di akhir

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan menambahkan mora di akhir kata dasar.

Contoh : *Kaba no kaban* (Tas milik kudanil)

Kata dasar : *kaba* (kudanil)

*Dajare* : *kaban* (tas)

Mora yang ditambahkan : -*n*

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata dasar} + [\*] = {*dajare*}

1. Penambahan mora di tengah

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan menambahkan mora di tengah kata dasar.

Contoh : *Kichin to katazuita kitchin* (dapur yang dibersihkan dengan telaten)

Kata dasar : *kichin* (telaten)

*Dajare*  : *kitchin* (dapur)

Mora yang ditambahkan : -*t*-

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata +[\*]dasar} = {*dajare*}

Pada pembentukan *dajare* dengan penambahan mora, dapat dipahami bahwa pembentukan *dajare* dapat dibentuk dengan menambahkan mora di depan, di akhir maupun di tengah.

1. **Penghilangan Mora**

Pembentukan *dajare* dengan menghilangkan mora dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Penghilangan mora di akhir

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan menghilangkan mora di depan.

Contoh : *Sukii ga suki* (saya suka bermain ski)

Kata dasar : *sukii* (ski)

*Dajare* : *suki* (suka)

Penghilangan mora: -*i*

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata dasar} – [\*] = {*dajare*}

1. Penghilangan mora di tengah

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan menghilangkan mora di tengah kata dasar.

Contoh : *Suteeki* *ga suteki* (Stiknya bagus)

Kata dasar : *suteeki* (stik/*steak*)

*Dajare* : *suteki* (bagus)

Penghilangan mora : -*e-*

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata –[\*] dasar} = {*dajare*}

Pada pembentukan *dajare* dengan menghilangkan mora dapat dipahami bahwa *dajare* dapat dibentuk dengan menghilangkan mora di akhir maupun di tengah kata dasar.

1. **Perubahan Mora**

Pembentukan *dajare* dengan perubahan mora dilakukan dengan mengubah mora pada kata dasar. Pembentukan ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Perubahan konsonan

Pada pembentukan ini, huruf konsonan pada kata dasar diubah menjadi konsonan lain.

Contoh : *Tomato wo taberu to tomadou* (saya menjadi bingung setelah memakan tomat)

Kata dasar : *tomato* (tomat)

*Dajare* : *tomadou* (menjadi bingung)

Perubahan konsonan : -*t*- menjadi ­-*d*-

\*penambahan mora di akhir: -*u*

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{(kons. 1) kata dasar} → {(kons. 2) *dajare*}

1. Perubahan huruf vokal

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan mengubah huruf vokal kata dasar menjadi huruf vokal yang lain.

Contoh : *Mezurashii, mizurashii* (aneh, seperti air)

Kata dasar: *mezurashii* (aneh)

*Dajare*  : *mizurashii* (seperti air)

Perubahan huruf vokal: -*e*- menjadi -*i-*

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

{(huruf vokal 1) kata dasar} → {(huruf vokal 2) *dajare*}

Pada kedua pembentukan *dajare* berdasarkan perubahan mora, dapat dipahami pembentukan *dajare* dapat dilakukan dengan mengubah konsonan maupun huruf vokal pada kata dasar.

1. **Metatesis Mora**

Pembentukan *dajare* dengan mengubah letak dari mora pada kata dasar.

Contoh : *Dajare wo iu no wa dare ja?* (siapa yang mengatakan plesetan?)

Kata dasar : *dajare* (plesetan, permainan kata)

*Dajare* : *dare ja* (siapa)

Mora yang berubah letak : -*ja-, -re*-

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata dasar (mora 1-2)} → {*dajare* (2-1)}

Pada pembentukan *dajare* dengan metatesis mora dapat dipahami bahwa *dajare* dapat dibentuk dengan mengubah letak mora yang ada pada kata dasar.

1. **Metatesis Morfem**

Pembentukan ini dibentuk dengan mengubah letak dari dua morfem yang salah satunya merupakan kata dasar.

Contoh : *Otoko wo uru omoide* (ingatan yang menjual laki-laki)

Frasa dasar : *Omoide wo uru otoko* (laki-laki yang menjual ingatan)

*Dajare*  : *Otoko wo uru omoide* (ingatan yang menjual laki-laki)

Morfem yang berpindah : *otoko, omoide*

(Dyballa dkk, 2012: 34)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{frasa dasar (morfem 1-2)} → {*dajare* (morfem 2-1)}

Pada pembentukan *dajare* dengan metatesis morfem, dapat dipahami pembentukan *dajare* dengan mengubah atau memindahkan letak morfem dengan morfem lainnya.

1. **Perubahan Cara Baca Kanji**

Pembentukan *dajare* yang dibentuk dengan cara mengubah cara baca kanji pada kata dasar.

Contoh : *Shokkingu* (*shocking,* terkejut) 食王

Kata dasar : 食 -*shoku* +王 –*ou* (“makan”+ “raja”)

*Dajare*  : *shokkingu* (terkejut)

(Dyballa dkk, 2012: 35)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{kata dasar (cara baca 1)} → {*dajare* (cara baca 2)}

*Shokkingu* berasal dari kata bahasa Inggris ‘*shocking*’ yang diplesetkan dengan dituliskan dalam huruf kanji食王. Frasa ini merupakan nama restoran yang ada di Jepang.

Pada pembentukan *dajare* dengan mengubah cara baca kanji, diperlukan ketelitian dan pengetahuan mengenai cara baca kanji untuk memahami maksud dari *dajare* tersebut.

1. **Penggabungan**

Pembentukan *dajare* ini dilakukan dengan mencampurkan atau menggabungkan dua frasa menjadi satu dengan catatan setelah digabungkan kedua frasa tersebut masih dapat dipahami.

Contoh : *Oite wa koto wo shizonzuru* (ketika kau menua, kau membuat sampah)

Frasa dasar:*Oite wa ko ni shitagae* (ketika kau menua, dengarkan perkataan anakmu)

*Dajare* : *seite wa koto wo shisonzuru* (biar lambat asal selamat)

(Dyballa dkk, 2012: 35)

*Dajare* tersebut dibentuk dari penggabungan dua frasa yang berupa peribahasa *oite wa ko ni shitagae* dengan *seite wa koto wo shisonzuru.*

Pembentukan dengan penggabungan frasa dapat dirumuskan sebagai berikut:

{frasa dasar (frasa 1, frasa 2)} → {*dajare* (frasa 1+2)}

Pembentukan *dajare* dengan penggabungan dua frasa akan terlihat sulit jika tidak mengetahui frasa yang dimaksud. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dan pengetahuan mengenai frasa yang dimaksud.

1. **Pembagian**

Pada pembentukan ini, *dajare* dibentuk dengan membagi sebuah frasa menjadi dua frasa (berkebalikan dengan pembentukan secara penggabungan).

Contoh : *Yudetamago wo yudeta no wa mago* (Cucunya yang merebus telur).

Frasa dasar: *yudetamago* (telur rebus)

*Dajare* : *yudeta* (merebus), *mago* (cucu)

(Dyballa dkk, 2012: 35)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{frasa dasar (frasa 1+2) } → {*dajare* (frasa 1, frasa 2)}

Dibandingkan dengan pembentukan *dajare* sebelumnya, pembentukan *dajare* dengan membagi frasa lebih mudah dimengerti penulis karena pembagian frasa terlihat lebih jelas.

1. **Teka-teki**

Pembentukan *dajare* dilakukan dalam bentuk teka-teki (*nazonazo*).

Contoh : *Nicchuu, kuruma wo kowashite bakari iru hito tte dare*

*deshoo?* *Kotae: haisha*

(Siapa orang yang menghabiskan harinya merusak mobil? Jawaban: dokter gigi)

Frasa dasar : *haisha* (mobil rusak)

*Dajare* : *haisha* (dokter gigi)

(Dyballa dkk, 2012: 35)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{frasa dasar (pertanyaan: jawaban 1)}→{*dajare* (pertanyaan:jawaban 2)}

Pembentukan *dajare* dalam bentuk teka-teki menarik karena menggabungkan dua jenis permainan kata dalam bahasa Jepang, yaitu *nazonazo* dengan *dajare*. Untuk memahami *dajare* jenis ini, diperlukan pengetahuan mengenai kosakata bahasa Jepang yang luas supaya dapat memahami efek lucu yang ditimbulkan.

1. **Pencampuran Bahasa**

Pada pembentukan ini, *dajare* dibentuk dengan mencampurkan dua frasa antara bahasa Jepang dengan bahasa lain (sebagian besar bahasa Inggris).

Contoh : *Souri daijin ga ayamatta: “Aimu souri”*

(Perdana menteri meminta maaf: I’m sorry)

Frasa dasar: *Souri* (perdana [menteri])

*Dajare*  : *Souri* (*sorry*)

(Dyballa dkk, 2012: 35)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{frasa dasar (bahasa 1)} → {*dajare* (bahasa 2)}

Pembentukan *dajare* dengan menggunakan percampuran bahasa menarik karena banyak ditemukan kalimat dalam bahasa Jepang yang mencampurkan bahasa Jepang dengan bahasa asing lainnya.

1. **Pemindahan Jeda**

Pembentukan *dajare* dilakukan dengan memindahkan jeda atau koma pada frasa dasar.

Contoh : *Kane wo kure, tanomu. Kane wo kureta, nomu!*

(“Tolong berikan aku uang.” “Aku sudah memberimu uang, ayo pergi minum!”)

Frasa dasar: *kure, tanomu* (tolong, berikan)

*Dajare* : *kureta, nomu* (memberikan, minum)

(Dyballa, 2012: 35)

Pembentukan *dajare* dapat dirumuskan sebagai berikut:

{frasa dasar (letak jeda 1)} → {*dajare* (letak jeda 2)}

Dari pembentukan *dajare* menggunakan pemindahan jeda, dapat dipahami pembentukan *dajare* dengan memindahkan koma atau jeda pada frasa. Penggunaan pemenggalan perlu memperhatikan bentuk frasa tersebut supaya dapat menimbulkan efek lucu pada *dajare*.

# **BAB III**

**PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan mengenai pembentukan dan makna kontekstual *dajare* yang ditemukan dalam drama *Keishichou Ikimonogakari* dari episode 1 hingga episode 10. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan hasil validasi data oleh penutur asli bahasa Jepang, ditemukan sejumlah 21 data *dajare* dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*. Data akan dianalisis berdasarkan klasifikasi *dajare* dan makna kontekstualnya.

## **3.1 Pembentukan dan Makna Kontekstual *Dajare***

### **3.1.1 Homofon**

**Data 2**

Konteks : Sudou dan Usuki sedang mencari toko yang menjual burung langka. Keduanya akan mengecek apakah toko tersebut masih beroperasi atau tidak.

薄　 ：この辺り何ですが。(2.1)

Usuki : *Kono atari nandesu ga.*

‘Tempatnya ada di sekitar sini.’

須藤 ：もう取り壊されてんじゃねか。鳥だけに。(2.2)

Sudou : *Mou torikowasareten ja ne ka. Tori dake ni.*

‘Tokonya sudah runtuh, kan? Hanya karena burung.’

(*Keishichou Ikimonogakari* episode 1, 35:53-36:00)

Pada percakapan data 2, terdapat *dajare* *tori* yang bermakna leksikal ‘burung’. *Dajare tori* berasal dari kata majemuk *torikowasu* yang tersusun dari kata *toru* yang bermakna leksikal ‘mengambil’ dan *kowasu* yang bermakna leksikal ‘merusak’. Penggabungan kata *toru* dan *kowasu* menghasilkan kata majemuk *torikowasu* dan menghasilkan makna leksikal baru yaitu ‘meruntuhkan’. Berdasarkan konteks yang terdapat dalam data 2, *dajare tori* memiliki makna kontekstual ‘burung perusak toko burung’.

Pembentukan *dajare* pada data 2 memanfaatkan persamaan bunyi dari kata *tori* dari kata majemuk *torikowasu* yang bermakna ‘mengambil’ dan kata *tori* yang bermakna ‘burung’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* yang terdapat dalam data 2:

Kata dasar : 取り壊す　 →　取る + 壊す

*Torikowasu toru kowasu*

‘Meruntuhkan’ ‘mengambil’ ‘merusak’

*Dajare*  : 鳥

*Tori*

‘burung’

Pembentukan *dajare* : {*tori*} = {*tori*}

**Data 4**

Konteks : Sudou memberitahu Usuki mengenai hubungan perselingkuhan antara pengacara bernama Tada dengan Fujiwara Akiko, istri korban pembunuhan. Perselingkuhan antara pengacara Tada dengan istri korban tidak diketahui oleh korban, Fujiwara Keijiro, karena pasangan Fujiwara selalu terlihat serasi.

薄　 ：不、不倫ですか？(4.1)

Usuki : *Fu, furin desu ka?*

‘Se-selingkuh?’

須藤 ：やはりあの多田弁護士とは、ただならぬ仲だった。 ん？(4.2)

Sudou : *Yahari ano Tada**bengoshi to wa, tada naranu naka datta. N?*

‘Sudah kuduga, pengacara Tada itu punya hubungan yang tidak biasa. Hm?

薄　 ：… (4.3)

Usuki : ….

須藤 ：ん？(4.4)

Sudou : *N?*

‘Hm?’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 2, 24:50-25:01)

Pada percakapan data 4, ditemukan 2 *dajare* yang berasal dari kata Tada (多田) yang merupakan nama seorang pengacara. Persamaan bunyi dari kata *tada* kemudian dijadikan *dajare* berupa kata majemuk *tadanaranu naka*. Kata majemuk *tadanaranu* memiliki makna leksikal ‘sesuatu yang tidak biasa’, sedangkan *naka* merupakan nomina yang memiliki makna leksikal ‘hubungan’. Percakapan pada data 4 memiliki konteks Sudou memberitahu Usuki mengenai perselingkuhan antara pengacara bernama Tada dengan istri dari korban pembunuhan. Sehingga dapat diketahui makna kontekstual dari *dajare tadanaranu* dalam percakapan data 4 adalah ‘hubungan yang tidak biasa’.

Pembentukan *dajare* pada data 4 memanfaatkan persamaan dari bunyi kata *tada.* Berikut pembentukan *dajare* yang ditemukan pada data 4:

Kata dasar : 多田

*Tada*

‘Tada’ (nama orang)

*Dajare* : ただならぬ 仲 → ただならぬ　＋　仲

*Tadanaranu naka tadanaranu naka*

‘hubungan tidak biasa’ ‘tidak biasa’ ‘hubungan’

Pembentukan : {*tada*} = {*tada*}

**Data 5**

Konteks : Sudou memberitahu Usuki mengenai hubungan perselingkuhan antara pengacara bernama Tada dengan Fujiwara Akiko, istri korban pembunuhan. Perselingkuhan antara pengacara Tada dengan istri korban tidak diketahui oleh korban, Fujiwara Keijiro, karena pasangan Fujiwara selalu terlihat serasi.

須藤 ：おしどり夫婦の仮面を被っていたんだ。(5.1)

Sudou : *Oshidori fuufu no hanmen o kabutteitan da.*

‘Mereka menutupinya dengan pura-pura jadi pasangan yang serasi.’

薄 ：おしどりは繁殖期ごとにパートナを変えます。 だから浮気をすることは、いや、むしろ…。いや、 まさにおしどりなのでは… (5.2)

Usuki : *Oshidori wa hanshokuki goto ni paatona wo kaemasu. Dakara uwaki o suru koto wa, iya, mushiro…. Iya, masani oshidori nano de wa…*

‘Bebek mandarin berganti pasangan setiap musim kawin. Jadi mereka tidak berselingkuh, tetapi lebih tepatnya… bukan, tetapi karena bebek mandarin…’

須藤 ：おしどりのことはもういい。(5.3)

Sudou : *Oshidori**no koto wa mou ii.*

‘Sudah cukup soal bebek mandarin.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 2, 25:05-25:15)

Pada percakapan data 5, terdapat *dajare oshidori* yang berasal dari kata majemuk *oshidorifuufu* yang bermakna ‘pasangan yang selalu bersama’ atau ‘pasangan yang serasi’. Kata majemuk *oshidorifuufu* terbentuk dari kata *oshidori* yang bermakna leksikal ‘bebek mandarin’ dan kata *fuufu* yang bermakna leksikal ‘pasangan suami istri’. Kata majemuk *oshidorifuufu* merupakan peribahasa yang menggambarkan sepasang suami istri yang selalu bersama dan serasi. Persamaan bunyi *oshidori* kemudian dijadikan *dajare oshidori* yang bermakna ‘bebek mandarin’. Berdasarkan konteks percakapan data 5, *dajare oshidori* memiliki makna kontekstual ‘pasangan yang serasi seperti sepasang bebek mandarin’.

Pembentukan *dajare* pada data 5 memanfaatkan persamaan bunyi kata *oshidorifuufu* yang bermakna ‘pasangan serasi’ dan *dajare oshidori* yang bermakna ‘bebek mandarin’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 5:

Kata dasar : おしどり夫婦 → おしどり + 夫婦

*Oshidorifuufu oshidori fuufu*

‘Pasangan serasi’ ‘bebek mandarin’ ‘suami istri’

*Dajare* : おしどり

*Oshidori*

‘Bebek mandarin’

Pembentukan : {*oshidori*} = {*oshidori*}

**Data 6**

Konteks : Ishimatsu sedang menunjukkan foto buronan bernama Sugano kepada Sudou dan bermaksud meminta tolong bantuannya untuk membantu Ishimatsu menyelidiki sebuah kasus. Ketika Usuki melihat wajah Sugano, Usuki teringat akan seekor anjing chow-chowbernama Kojirou karena Sugano memiliki wajah yang mirip dengan Kojirou.

薄　 ：コジロウに似てますね。(6.1)

Usuki : *Kojirou ni nitemasu ne.*

‘Dia mirip dengan Koujiro.’

石松 ：うん？誰、コジロウって？(6.2)

Ishimatsu : *Un? Dare, Kojirou tte?*

‘Hm? Siapa Kojirou?’

薄　 ：彼です。チャウチャウのコジロウです。(6.3)

Usuki : *Kare desu. Chau-chau no Koujiro desu.*

‘Dia Kojirou. Kojirou si anjing chow-chow.’

弘子 ：うーん。似てると言えば似てるし。似てないと 言えば、ああー似てらないかなあ。つぶらなひ、 と、み。(6.4)

Hiroko : *Uun. Niteru to ieba niteru shi. Nitenai to ieba, aa niteranai kanaa. Tsuburana hi, to, mi.*

‘Hmm. Dibilang mirip, *sih,* mirip. Tapi dibilang tidak mirip, ya, tidak mirip. Mata yang bulat.’

薄　 ：この人の舌はどうなってるんでしょうか？(6.4)

Usuki : *Kono hito no shita wa dou natterun deshou ka?*

‘Lidah orang ini seperti apa, ya?’

弘子 ：うん？(6.5)

Hiroko : *Un*?

: ‘Hm?’

薄　 ：舌が青黒いのがチャウチャウの特徴なんですが。 (6.6)

Usuki : *Shita ga aoguroi no ga chau chau no tokuchou nandesu ga.*

‘Lidah yang berwana hitam kebiru-biruan adalah ciri khas dari anjing chow-chow.’

須藤 ：菅野ね、犬じゃないから。ちゃうちゃう。

ちゃうちゃう。(6.7)

Sudou : *Sugano ne, inu ja nai kara.**Chau chau. Chau chau.*

‘Sugano itu bukan anjing. Bukan-bukan. Bukan-bukan.

石松 ：…じゃ、しくよろです。(6.8)

Ishimatsu : … *Ja, shikuyoro desu.*

‘…Baik, mohon bantuannya.’

須藤 ：「しくよろ」じゃないよ。(6.9)

Sudou : ‘*shikuyoro’ ja nai yo.*

‘Jangan mohon bantuan padaku.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 3, 02:56-03:41)

Pada percakapan data 6, terdapat *dajare* yang berasal dari kata *chau-chau* yang merupakan ras anjing chow-chow. *Dajare chau-chau* merupakan interjeksi dari logat Kansai yang memiliki makna yang sama dengan interjeksi bahasa Jepang standar *chigau-chigau*, yaitu ‘bukan’. Kata *chau-chau* yang merujuk pada ras anjing chow-chow dituliskan menggunakan huruf Katakana karena merupakan nama ras anjing yang berasal dari luar Jepang. Sedangkan *dajare chau-chau* yang bermakna ‘bukan’dituliskan menggunkan huruf Hiragana karena merupakan interjeksi bahasa Jepang. Berdasarkan konteks yang terdapat pada data 6, *dajare* *chau-chau* yang dituturkan Sudou pada (6.7) memiliki makna kontekstual ‘Sugano bukan anjing chow-chow’.

Pembentukan *dajare* pada data 5 memanfaatkan persamaan bunyi dari kata *chau-chau* yang merupakan ras anjing chow-chow dan interjeksi logat Kansai *chau-chau* yang bermakna ‘bukan-bukan’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 6:

Kata dasar : チャウチャウ

*Chau-chau*

‘Ras anjing chow-chow’

*Dajare* : ちゃうちゃう

*Chau-chau*

‘Bukan-bukan’ (logat Kansai)

Pembentukan : {*chau-chau*} = {*chau-chau*}

**Data 9**

Konteks : Sudou, Ishimatsu dan Usuki menuju ke rumah Kawada untuk menyelidiki mengenai hubungan antara kasus pembuangan ikan piranha dan pembunuhan yang terjadi. Namun saat hampir sampai Sudou, Ishimatsu, dan Usuki bertemu dengan Shijima yang baru saja bertugas kembali setelah mengalami kecelakaan.

須藤　 ：あららら、包帯が痛々しいね。薬は飲んでるの？ (9.1)

Sudou : *Ararara, houtai ga itaitashii ne. kusuri wa nonderu no?*

‘Astaga, luka yang diperban terlihat menyakitkan. Apakah kamu sudah minum obat?’

四十万 ：はい。(9.2)

Shijima : *Hai.*

‘Sudah, pak.’

須藤　 ：笑えるね、クスリって。(9.3)

Sudou : *Waraeru ne, kusuri tte.*

‘Menggelikan, ya. Sampai cekikikan.’

四十万 ：薬を飲んで、クスリ。(9.4)

Shijima : *Kusuri wo nonde, kusuri.*

‘Minum obat lalu cekikikan.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 7, 06:07-06:17)

Pada percakapan data 9, terdapat *dajare* *kusuri* yang berasal dari kata *kusuri* yang bermakna leksikal ‘obat’. Berdasarkan Nihongo Onomatope Jiten (2007: 90), *kusuri* merupakan onomatope atau tiruan bunyi yang memiliki makna ‘suara kecil dari hidung yang terdengar saat tertawa’, atau dengan kata lain ‘tertawa kecil’. Kata *kusuri* yang bermakna ‘obat’ dituliskan menggunakan huruf Kanji karena memiliki referen obat, sedangkan *dajare kusuri* ditulis menggunakan huruf Katakana karena merupakan onomatope. Berdasarkan konteks percakapan pada data 9, *dajare kusuri* memiliki makna kontekstual ‘obat yang membuat tertawa cekikikan’.

Pembentukan *dajare* pada data 9 memanfaatkan persamaan bunyi kata *kusuri* yang bermakna ‘obat’ dan onomatope *kusuri* yang bermakna ‘tertawa kecil’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 9:

Kata dasar : 薬

*Kusuri*

‘Obat’

*Dajare* : クスリ

*Kusuri*

‘Tertawa kecil’ (onomatope)

Pembentukan : {*kusuri*} = {*kusuri*}

**Data 12**

Konteks : Sudou dan Usuki diminta oleh Divisi 1 Kepolisian Metropolitan untuk mengurus ikan piranha milik seorang korban pembunuhan.

須藤 : とっととやちまおうか。(12.1)

Sudou : *Tottoto yachimaou ka.*

‘Ayo secepatnya kita lakukan.’

薄　 : はい。(12.2)

Usuki : *Hai.*

‘Baik, Pak.’

須藤 : いやいや、魚だけに。とっとと。(12.3)

Sudou : *Iya iya, sakana dake ni. Tottoto.*

‘Bukan-bukan, maksudku ikannya. Melakukan dengan ikan.’

薄　 : …。(12.4)

Usuki : ….

須藤 : とっとと。とっとと。(12.5)

Sudou : *Totto to. Totto to.*

‘Secepatnya. Bersama ikan.’

(*Keishichou Ikiminogakari*, episode 7, 08:13 – 08:26)

Pada percakapan data 12, terdapat *dajare tottoto* yang berasal dari onomatope *totto.* Onomatope *totto* memiliki makna ‘langkah kaki atau tindakan yang dilakukan dengan cepat’ (Nihongo Onomatope Jiten, 2007: 297). Pada penuturannya, onomatope *totto* diikuti partikel *to* (と) sebelum verba *yaru*. *Dajare totto* merupakan *youjigo* atau kata-kata yang digunakan oleh anak kecil yang bermakna leksikal ‘ikan’. *Dajare totto* diikuti partikel *to* (と) yang menunjukkan rekan dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga pada percakapan tersebut *dajare tottoto* memiliki makna kontekstual ‘melakukan bersama ikan’.

Pembentukan *dajare* pada data 12 memanfaatkan persamaan bunyi onomatope *totto* yang bermakna ‘langkah kaki atau tindakan yang dilakukan dengan cepat’ dan *youjigo totto* yang bermakna ‘ikan’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 12:

Kata dasar : とっと (と)

*Totto* (*to*)

‘Secepatnya’

*Dajare* : とっと (と)

*Totto* (*to*)

‘(Bersama) ikan’ (*youjigo*)

Pembentukan : {*tottoto*} = {*tottoto*}

**Data 14**

Konteks : Sudou ingin bertanya pada Usuki mengenai keputusannya terhadap tawaran penelitian hewan di Antartika. Akan tetapi pada saat Sudou ingin bertanya pada Usuki, ia kebingungan dan mengalihkan pertanyaannya pada musang yang sedang dititipkan di kantor.

須藤 : いや、あれだ。あの…フェレットだろう？そのうち 飼い主がフェレッと現れたんじゃないか？ (14.1)

Sudou : *Iya, are da. Ano… Feretto darou? Sono uchi kainushi ga feretto arawaretan janai ka?*

‘Itu, loh. Musang, kan? Pada saatnya nanti pemiliknya akan muncul dengan tiba-tiba, ya, kan?’

弥生 : それどんな現れ方？(14.2)

Yayoi : *Sore donna araware kata?*

‘Cara muncul seperti apa itu?

弘子 : ひょこっとって感じじゃない？(14.3)

Hiroko : *Hyokkotto tte kanji janai?*

‘Muncul dengan tiba-tiba, bukan?’

二出川 : ふらっとだろう。(14.4)

Nidekawa : *Furatto darou.*

‘Terhuyung-huyung, lah.’

(*Keishichou Ikimonogakari*, episode 8, 03:42–03:53)

Pada kutipan percakapan data 14, terdapat *dajare feretto* yang berasal dari kata *ferretto* yang bermakna leksikal ‘musang’. *Dajare feretto* yang dituturkan Sudou merupakan onomatope yang memiliki persamaan makna dengan onomatope *fura* (ふらっ) yang diikuti partikel *to* （と）sebelum verba *arawareru* pada tuturan (14.1). Menurut Nihongo Onomatope Jiten (2007: 403) onomatope *fura* (ふらっ) memiliki makna sebagai berikut:

Terhuyung-huyung karena kehilangan keseimbangan,

Kegiatan yang dilakukan tanpa pikir panjang, dan

Perilaku seseorang yang tiba-tiba datang maupun pergi dengan santai.

Berdasarkan konteks percakapan tersebut, dajare *feretto* memiliki makna kontekstual ‘datang secara tiba-tiba’.

Pembentukan *dajare* pada data 14 memanfaatkan persamaan bunyi kata *feretto* yang bermakna ‘musang’ dan *dajare feretto* yang memiliki makna yang sama dengan onomatope *furatto* yaitu ‘perilaku seseorang yang datang atau pergi secara tiba-tiba’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 14:

Kata dasar : フェレット

*Feretto*

‘Musang’

*Dajare* : フェレッ (と)

*Fere (tto)*

‘Perilaku seseorang yang datang atau pergi secara tiba-tiba’

Pembentukan : {*feretto*} = {*feretto*}

**Data 15**

Konteks : Sudou dan Usuki pergi ke kebun belakang rumah Shibutani untuk memeriksa jarak antara rumah Shibutani dan Fujita untuk mengetahui seberapa jauh suara burung hantu terdengar.

須藤 : 藤田の家はあれか。(15.1)

Sudou : *Fujita no ie wa are ka.*

‘Rumah Fujita yang itu, kah?’

薄　 : 実際にフクロウがどれくらい鳴くのが確認しないと 分かりません。森の中のフクロウの鳴き声が 200～300メートル響くと言われています。(15.2)

Usuki : *Jissai ni fukurou ga dore kurai naku no ga kakuninshinai to wakarimasen. Mori no naka no fukurou no nakigoe ga 200 kara 300 meetoru hibiku to iwareteimasu.*

‘Pada kenyataannya, kita harus memastikan untuk mengetahui seberapa jauh suara burung hantu terdengar. Suara burung hantu yang tinggal di dalam hutan akan menggema hingga jarak 200-300 meter.’

須藤 : ホーホー、なるほどね。フクロウだけに。(15.3)

Sudou : *Hoo-hoo, naruhodo ne. fukurou dakeni.*

‘Ho-ho, begitu, ya. Hanya burung hantu.’

薄　 : だから須藤さん。それは発情期の鳴き声ですよ。 (15.4)

Usuki : *Dakara Sudou-san. Sore wa hatsujouki no nakigoe desu yo.*

‘Sudah saya bilang, Pak Sudou. Itu adalah suara burung hantu saat musim kawin.’

須藤 : 発情期の「ホー」じゃねえよ。納得した時の 「ホー」。まあいいや。(15.5)

Sudou : *Hatsujouki no ‘Hoo’ janee yo. Nattoku shita toki no ‘Hoo’. Maa ii ya.*

‘Bukan ‘ho’ saat musim kawin. ‘Ho’ yang diucapkan saat memahami.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 8, 23:24-24:05)

Pada percakapan data 15, terdapat *dajare hoo-hoo* yang berasal dari onomatope tiruan suara burung hantu yaitu *hoo-hoo* (ホーホー). *Dajare hoo-hoo* yang dituturkan Sudou pada (15.3) merupakan bentuk interjeksi *hoo* (ほう). Interjeksi *hoo* merupakan bentuk *aizuchi* (あいづち) yang dalam konteks percakapan tersebut dituturkan dengan nada menurun yang menunjukkan bahwa penutur memahami sebuah penjelasan. Berdasarkan konteks percakapan data 15, makna kontekstual *dajare hoo* adalah ‘Begitu, ya’.

Pembentukan *dajare* pada data 15 memanfaatkan persamaan bunyi onomatope *hoo* dan interjeksi *hoo* yang bermakna ‘terkejut’ atau ‘terkesan’. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 15:

Kata dasar : ホーホー

*Hoo-hoo*

*‘*Ho-ho’ (onomatope suara burung hantu)

*Dajare* : ほうほう

*Hoo-hoo*

‘Begitu, ya.’

Pembentukan : {*hoo-hoo*} = {*hoo-hoo*}

**Data 21**

Konteks : Karena perubahan sikap dari Shijima yang biasanya ceria dan humoris menjadi serius membuat Sudou merasa curiga pada Shijima, Sudou meminta Shijima untuk mengatakan suatu lelucon untuk memastikan bahwa orang yang dicurigai Sudou adalah Shijima yang ia kenal.

四十万 : カワウソなんて言ったら、かわうそですよ。(21.1)

Shijima : *Kawauso**nante ittara, kawa uso desu yo.*

‘Kalau berbicara tentang berang-berang,kasihan, ya.’

須藤 : カワウソ。(21.2)

Sudou : *Kawauso.*

‘Kasihan.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 10, 05:39 - 05:46)

Pada percakapan data 21, terdapat *dajare kawauso* yang berasal dari kata *kawauso*. Kata *kawauso* memiliki makna leksikal ‘berang-berang, hewan yang mirip dengan linsang yang tinggal di sungai. *Dajare kawauso* yang dituturkan Shijima pada (21.1) memiliki persamaan makna dengan adjektiva *kawaisou* yang bermakna leksikal ‘keinginan untuk membantu seseorang yang kesulitan jika memungkinkan’ dan ‘iba atau kasihan’. Kata *kawauso* yang bermakna ‘berang-berang’ dituliskan dengan huruf Katakana karena penulisan seperti nama hewan, tanaman, dan istilah ilmiah dituliskan menggunakan huruf Katakana. Sedangkan *dajare kawauso* ditulis menggunakan huruf Hiragana karena merujuk pada adjektiva *kawaisou*.Berdasarkan konteks percakapan tersebut, makna kontekstual dari *dajare kawauso* adalah ‘berang-berang yang kasihan’.

Pembentukan *dajare* pada data 21 memanfaatkan persamaan bunyi kata *kawauso* yang bermakna ‘berang-berang’ dan *dajare kawauso* yang memiliki makna yang sama dengan adjektiva *kawaisou* yang bermakna ‘keinginan untuk membantu seseorang yang kesulitan jika memungkinkan’ dan ‘iba atau kasihan’. berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 21:

Kata dasar : カワウソ

*Kawauso*

‘Berang-berang’

*Dajare* : かわうそ

*Kawauso*

‘Iba atau kasihan’

Pembentukan : {*kawauso*} = {*kawauso*}

### **3.1.2 Penambahan mora di depan**

**Data 20**

Konteks : Karena perubahan sikap dari Shijima yang biasanya ceria dan humoris menjadi serius membuat Sudou merasa curiga pada Shijima, Sudou meminta Shijima untuk mengatakan suatu lelucon untuk memastikan bahwa orang yang dicurigai Sudou adalah Shijima yang ia kenal.

須藤　 : 嘘をつくと、カワウソになるぞ。(20.1)

Sudou : *Uso wo tsuku to, kawauso ni naru zo.*

‘Jika kau berbohong, kau akan jadi berang-berang.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 10, 05:35 - 05:38)

Pada percakapan data 20, terdapat *dajare* *kawauso* yang bermakna ‘berang-berang’. *Dajare kawauso* berasal dari kata *uso* yang bermakna leksikal ‘mengatakan sesuau yang seolah-olah itu merupakan kebenaran untuk mendapatkan keuntungan atau membuat cerita lebih menarik’ atau ‘kebohongan’. *Dajare kawauso* berasal dari kata *uso* yang kemudian ditambahkan mora {*ka*}dan {*wa*}, sehingga didapat *dajare kawauso* seperti pada tuturan (20.1)*.* Berdasarkan konteks percakapan tersebut, *dajare kawauso* memiliki makna kontekstual ‘jika berbohong akan menjadi berang-berang’.

Pembentukan *dajare kawauso* berasal dari kata dasar *uso* yang mendapat penambahan mora di depan yaitu {*ka*}dan {*wa*}, sehingga menjadi *kawauso*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 20:

Kata dasar : 嘘

*Uso*

‘Kebohongan’

*Dajare* : カワウソ

*Kawauso*

‘Berang-berang’

Pembentukan : {*ka*} + {*wa*} + {*uso*} = {*kawauso*}

Mora yang ditambahkan : {*ka*}, {*wa*}

### **3.1.3 Penambahan mora di akhir**

**Data 7**

Konteks : Sudou dan Usuki bertemu dengan Shijima yang sedang bertugas pada saat menuju ke kandang kambing untuk penyelidikan.

須藤　 : そうだ、四十万くんだ。(7.1)

Sudou : *Sou da, Shijima-kun da.*

‘Ah, iya. Kau Shijima.’

四十万 : はい。(7.2)

Shijima : *Hai.*

‘Benar, Pak.’

須藤 : 指示待ちしている四十万くん。(7.3)

Sudou : *Shijimachi shiteiru Shijima-kun.*

‘Shijima yang sedang menunggu instruksi.’

四十万 : おほほほ、「指示待ちしている四十万くん」って。 指示待ちと四十万がしじまー！(7.4)

Shijima : *Ohohoho, ‘Shijimachi shiteiru Shijima-kun’ tte. Shijimachi to Shijima ga shijimaa!*

‘Ahahaha, ‘Shijima yang sedang menunggu instruksi.’ Menunggu instruksi dan Shijima, *shijimaa*!

須藤 : 何だ、そんなに面白いか？(7.5)

Sudou : *Nanda, sonna ni omoshiroi ka?*

‘Apakah (leluconnya) semenarik itu?’

四十万 : はい！(7.6)

Shijima : *Hai!*

‘Ya, Pak!’

須藤 : やっぱり君は分かってるね。(7.7)

Sudou : *Yappari kimi wa wakatteru ne.*

‘Aku tahu kau pasti paham, kan, ya?’

四十万 : ありがとうございます！(7.8)

Shijima : *Arigatou gozaimasu!*

‘Terima kasih, Pak!’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 4, 09:59 – 10:17)

Pada percakapan data 7, terdapat *dajare shijimachi* yang berasal dari nama seorang polisi bernama Shijima. *Dajare shijimachi* merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *shiji* yang bermakna leksikal ‘instruksi’ dan *matsu* yang bermakna leksikal ‘tunggu’. Kata *shiji* dan *matsu* kemudian digabungkan sehingga terbentuk kata majemuk *shijimachi* yang bermakna ‘menunggu instruksi’. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, *dajare shijimachi* merujuk pada Shijima yang sedang bertugas menjaga keamanan di lingkungan sekitar kandang kambing yang akan diselidiki oleh Sudou dan Usuki. Sehingga dapat diketahui makna kontektual *dajare shijimachi* adalah ‘menunggu perintah’.

Pembentukan *dajare* pada data 7 berasal dari kata dasar Shijima yang mendapat penambahan mora {*chi*} di belakang kata Shijima. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 7:

Kata dasar : 四十万

*Shijima*

‘Shijima’ (nama orang)

*Dajare* : 指示待ち → 指示 + 待つ

*Shijimachi shiji matsu*

‘Menunggu instruksi’ ‘instruksi’ ‘tunggu’

Pembentukan : {Shijima} + {*chi*} = {*shijimachi*}

Mora yang ditambahkan: {*chi*}

**Data 8**

Konteks : Setelah Gotanda diperiksa oleh Sakurai, Gotanda akan dibawa ke kantor polisi Gotanda untuk diminta keterangan lebih lanjut mengenai pembunuhan yang terjadi di rumahnya.

須藤 : 五反田をどこへ？(8.1)

Sudou : *Gotanda wo doko e?*

‘Gotanda akan dibawa kemana?’

日塔 : 所轄の五反田庁です。(8.2)

Nittou : *Shokatsu no Gotandachou desu.*

‘Dia akan dibawa ke kantor polisi Gotanda.’

須藤 : 何？五反田を五反田庁に？(8.3)

Sudou : *Nani? Gotanda wo Gotandachou ni?*

‘Apa? Membawa Gotanda ke kantor polisi Gotanda?’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 5, 06:17 – 06:31)

Pada percakapan data 8, terdapat *dajare* Gotanda-chouyang berasal dari nama seseorang bernama Gotanda. *Dajare* Gotanda-chou merupakan bentuk singkatan dari Gotanda-*keishichou* (五反田警視庁) yang kemudian dalam penyebutannya disingkat menjadi Gotanda-chou. *Dajare* Gotanda-chou merupakan kata derivasi yang berasal dari kata Gotanda yang merupakan nama sebuah distrik yang berada di Shinagawa, Tokyo dan *chou* yang berasal dari *keishichou* bermakna leksikal ‘kantor polisi’. Penambahan *chou* pada kata Gotanda menghasilkan makna baru yaitu ‘kantor polisi Gotanda’. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, makna kontekstual *dajare* Gotanda-chou adalah ‘kantor kepolisian di distrik Gotanda’.

Pembentukan *dajare* pada data 8 berasal dari kata dasar Gotanda yang mendapat penambahan mora di belakang, yaitu {*cho*} dan {*u*}. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 8:

Kata dasar : 五反田

*Gotanda*

‘Gotanda’ (nama orang)

*Dajare* : 五反田庁　 → 五反田 + 庁

*Gotanda-chou Gotanda chou*

‘Kantor polisi Gotanda’ ‘Gotanda’ ‘kantor polisi’

Pembentukan : {Gotanda} + {*cho*} + {*u*} = {Gotanda-*chou*}

Mora yang ditambahkan: {*cho*}, {*u*}

**Data 19**

Konteks : Karena perubahan sikap dari Shijima yang biasanya ceria dan humoris menjadi serius membuat Sudou merasa curiga pada Shijima, Sudou meminta Shijima untuk mengatakan suatu lelucon untuk memastikan bahwa orang yang dicurigai Sudou adalah Shijima yang ia kenal.

須藤　 : なんだか怪しいな。証明してみろ！(19.1)

Sudou : *Nandaka ayashii na. Shoumei shite miro!*

: ‘Sangat mencurigakan. Coba buktikan!’

四十万 : え？(19.2)

Shijima : *E?*

‘Eh?’

須藤　 : 何か面白いことを言ってみろ。(19.3)

Sudou : *Nanika omoshiroi koto wo itte miro.*

‘Coba katakan sesuatu yang menarik.’

四十万 : え、そうですね。アリバイがありばいいんですけど ね。(19.4)

Shijima : *E, Soudesu ne. Aribai ga ariba iin desukedo ne.*

‘Um, baiklah. Lebih baik ada alibi.’

須藤 : あ、アリバイ。(19.5)

Sudou : *A, aribai.*

‘A-alibi.’

(*Keishichou Ikimonogakari*, episode 10, 05:17 – 05:33)

Pada percakapan data 19, terdapat *dajare ariba ii* yang berasal dari kata *aribai*. Kata *aribai* merupakan kata serapan atau *gairaigo* yang berasal dari bahasa Latin *alibi* yang memiliki makna leksikal ‘bukti yang menunjukkan seseorang tidak ada di tempat pada saat terjadinya sebuah tindak kejahatan’. *Dajare ariba ii* yang terdapat pada tuturan Shijima pada (19.4) memiliki persamaan dengan bentuk persyaratan *areba ii* yang bermakna ‘lebih baik ada’. *Dajare ariba ii* berasal dari kata *aru* yang bermakna leksikal ‘ada’ yang ditambahkan partikel -*ba* dan adjektiva-i *ii* yang bermakna leksikal ‘baik’. Supaya menjadi bentuk pengandaian, mora {*ru*} yang ditambahkan partikel -*ba* seharusnya berubah menjadi {*re*}, akan tetapi karena *dajare* berasal dari kata dasar *aribai*, mora {*ru*} diubah menjadi {*ri*}. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, *dajare ariba ii* memiliki makna kontekstual ‘lebih baik memiliki alibi’.

Pembentukan *dajare* pada data 19 berasal dari kata dasar *aribai* yang mendapat penambahan mora di belakang yaitu {*i*}. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 19:

Kata dasar : アリバイ

*Aribai*

‘Alibi’

*Dajare* : ありばいい →　ある + ば + いい

*Aribaii aru ba ii*

‘Lebih baik ada’ ‘ada’ partikel ‘baik’

Pembentukan : {*aribai*} + {*i*} = {*aribaii*}

Mora yang ditambahkan: {*i*}

### **3.1.4 Penambahan mora di tengah**

**Data 1**

Konteks : Sudou dan Usuki diminta untuk merawat hewan peliharaan milik tersangka yang bernama Yagi Yoshikazu yang sedang dirawat di rumah sakit kepolisian. Hewan peliharaan Yagi adalah burung kutilang Bengal dengan jumlah banyak.

薄　 : 須藤さん、この新聞使ってもいいですか？(1.1)

Usuki : *Sudou-san, kono shinbun tsukatte mo ii desu ka?*

‘Pak Sudou, bolehkah saya menggunakan koran ini?’

須藤 : 何に使うんだ？(1.2)

Sudou : *Nani ni tsukaun da?*

‘Untuk apa?’

薄 : 鳥籠の敷き紙をかいたいんです。それくらいなら いいですよね？小鳥は排泄物を長く体内にとどめ お けず、しょっちゅう糞をするので。(1.3)

Usuki : *Torikago no shikigami wo kaitain desu. Sore kurai nara ii desu yo ne? Kotori wa haisetsubutsu wo nagaku tainai ni todome okezu, shocchuu fun**wo suru no de.*

‘Saya ingin mengganti kertas yang ada di dalam sangkar. Untuk hal itu boleh, kan? Burung-burung kecil tidak bisa menampung kotorannya terlalu lama, oleh karena itu mereka selalu buang kotoran.’

須藤 : ふーん。(1.4)

Sudou : *Fuun.*

‘Hmm.’

薄 : …。(1.5)

Usuki : ….

須藤 : ふーん。(1.6)

Sudou : *Fuun.*

‘Hmm.’

薄　 : では。(1.7)

Usuki : *De wa.*

‘Baik, saya permisi, Pak.’

須藤 : え？ふんふーん。あ！糞だ！(1.8)

Sudou : *E? Funfuun. A! Fun da!*

‘Eh? Hm-hmm. Ah! Kotoran!

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 1, 22:17 – 22:45)

Pada percakapan data 1, terdapat *dajare fuun* yang berasal dari kata *fun*. Kata *fun* memiliki makna leksikal ‘kotoran’. *Dajare fuun* yang dituturkan oleh Sudou merupakan interjeksi dalam bentuk *aizuchi* atau tanggapan yang menunjukkan penutur benar-benar memperhatikan tuturan dari mitra tutur. Pada penuturannya, *dajare fuun* dituturkan Sudou dengan nada menurun, sehingga dapat diketahui makna kontekstual dari *dajare fuun* adalah ‘hmm’.

Pembentukan *dajare* pada data 1 berasal dari kata dasar *fun* yang mendapat penambahan mora di tengah yaitu {*u*} sehingga terbentuk *dajare fuun*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 1:

Kata dasar : 糞

*Fun*

‘Kotoran’

*Dajare* : ふうん

*Fuun*

‘Hmm’

Pembentukan : {*fu + u + n*} = {*fuun*}

Mora yang ditambahkan: {*u*­}

**Data 10**

Konteks : Sudou, Ishimatsu dan Usuki menuju ke rumah Kawada untuk menyelidiki mengenai hubungan antara kasus pembuangan ikan piranha dan pembunuhan yang terjadi. Namun saat hampir sampai Sudou, Ishimatsu, dan Usuki bertemu dengan Shijima yang baru saja bertugas kembali setelah mengalami kecelakaan.

須藤 : ナス好きのナース。(10.1)

Sudou : *Nasuzuki no naasu*.

‘Perawat si pecinta terong.’

(*Keishichou Ikimonogakari*, episode 4, 06:21 - 06:23)

Pada percakapan data 10, terdapat *dajare naasu* yang berasal dari kata majemuk *nasuzuki* yang bermakna ‘pecinta terong’. Kata majemuk *nasuzuki* berasal dari nomina *nasu* yang bermakna leksikal ‘terong’ dan adjektiva-na *suki* yang bermakna leksikal ‘suka’. Penggabungan kata *nasu* dan *suki* mengalami proses morfofonemis pada kata *suki*, sehingga terbentuk kata majemuk *nasuzuki* yang bermakna ‘pecinta terong’. *Naasu* merupakan *dajare* yang berasal dari kata *nasu* yang memanfaatkan pemanjangan bunyi dari mora {*na*}, sehingga menjadi *dajare naasu* yang memiliki makna leksikal ‘perawat’. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, *dajare naasu* memiliki makna kontekstual ‘perawat’.

Pembentukan *dajare* pada data 10 berasal dari kata dasar *nasu* yang bermakna ‘terong’ yang mendapat penambahan mora di tengah yaitu {*a*}, sehingga terbentuk *dajare naasu*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 10:

Kata dasar : ナス好き → ナス + 好き

*Nasuzuki nasu suki*

‘Pecinta terong’ ‘terong’ ‘suka’

*Dajare* : ナース

*Naasu*

‘Perawat’

Pembentukan : {*na + a + su*} = {*naasu*}

Mora yang ditambahkan: {*a*}

### **3.1.5 Perubahan mora di depan**

**Data 16**

Konteks : Sudou bersama dengan pegawai di Departemen Umum Kepolisian Metropolitan sedang pergi berlibur ke pemandian air panas. Pada saat di tempat penerimaan tamu, Sudou melihat Shijima yang sedang bertugas di tempat pemandian air panas. Seperti biasa, ketika Sudou dan Shijima bertemu, mereka akan saling mengutarakan *dajare* (permainan kata)

須藤 : 四十万くん！(16.1)

Sudou : *Shijima-kun!*

‘Shijima!’

四十万 : 須藤警部補！(16.2)

Shijima : *Sudou-keibuho!*

‘Inspektur Sudou!’

須藤 : こんなところで何やってるんだ？(16.3)

Sudou : *Konna tokoro de nani yatterun da?*

‘Apa yang kau lakukan disini?’

四十万 : いや～この街の駐在がギックリ腰になっちゃって 動けなくなりまして、私が急行応援に回されました。 (16.3)

Shijima : *Iya~ kono machi no chuuzai ga gikkuri goshii ni nacchatte ugokenaku narimashite, watashi ga kyuukou ouen ni mawarimashita.*

‘Yah, karena petugas di daerah sini tidak bisa bergerak karena nyeri punggung bawah, saya datang sebagai bala bantuan darurat.’

須藤 : それはビックリだ。ギックリでビックリ。(16.4)

Sudou : *Sore wa bikkuri da. Gikkuri de bikkuri.*

‘Itu mengejutkan. Terkejut karena nyeri punggung.’

四十万 : さすが須藤警部補。「ギックリ」で「ビックリ」。 (16.5)

Shijima : *Sasuga Sudou-keibuho. ‘Gikkuri’ de ‘bikkuri’.*

‘Inspektur Sudou hebat. Terkejut karena nyeri punggung.’

(*Keishichou Ikimonogakari*, episode 9, 03:58 – 04:22)

Pada percakapan data 16, terdapat *dajare bikkuri* yang berasal dari kata *gikkuri goshi*. Kata *gikkuri goshi* memiliki merupakan kata majemuk yang berasal dari onomatope *gikkuri* yang bermakna ‘bunyi yang dihasilkan saat sudut dari sebuah benda bergesekan atau saat menggerakkan sendi’ (Nihongo Onomatope Jiten, 2007:67) dan *koshi* yang bermakna leksikal ‘punggung bawah’. Penggabungan kata *gikkuri* dan *koshi* membentuk kata majemuk *gikkuri goshi* yang bermakna ‘nyeri punggung bawah’. *Dajare bikkuri* merupakan onomatope yang memiliki makna ‘kejadian yang tidak terduga, terkejut karena sesuatu diluar dugaan’ (Nihongo Onomatope Jiten, 2007: 368). *Dajare bikkuri* dibentuk dengan mengubah huruf konsonan {*g*} pada kata *gikkuri* menjadi huruf konsonan {*b*}, sehingga makna kontekstual dari *dajare bikkuri* adalah ‘terkejut karena nyeri punggung’.

Pembentukan *dajare* pada data 16 berasal dari kata *gikkuri goshi* yang mengalami perubahan mora di depan, yaitu pada huruf konsonan {*g*} yang berubah menjadi huruf konsonan {*b*} dan menghasilkan onomatope *bikkuri*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 16:

Kata dasar : ギックリ腰

*Gikkuri goshi*

‘Nyeri punggung bawah’

*Dajare* : ビックリ

*Bikkuri*

‘Terkejut’

Pembentukan : {*gikkuri*} → {*bikkuri*}

Mora yang berubah: {*gi*} → {*bi*}

**Data 17**

Konteks : Sudou bersama dengan pegawai di Departemen Umum Kepolisian Metropolitan sedang pergi berlibur ke tempat pemandian air panas. Pada saat di tempat penerimaan tamu, Sudou melihat Shijima yang sedang bertugas di tempat pemandian air panas. Setelah mendengar *dajare* yang diucapkan oleh Sudou Nidekawa dan Hiroko mengomentari *dajare*-nya.

二出川 :「ザックリ」してんな、須藤ちゃん。(17.1)

Nidekawa : ‘*Zakkuri’ shiten na, Sudou-chan.*

‘(Lawakanmu) itu terlalu sekadarnya, Sudou.’

弘子　 : 本当、「ガックリ」よ。(17.2)

Hiroko : *Hontou, ‘gakkuri’ yo.*

‘Benar-benar mengecewakan.’

四十万 : ほお、「ザックリ」、「ガックリ」。(17.3)

Shijima : *Hoo, ‘zakkuri’, ‘gakkuri’.*

‘Wah, ‘sekadarnya’, ‘kecewa’.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 9, 04:22- 04:30)

Pada percakapan data 17, terdapat *dajare* *gakkuri* yang berasal dari kata *zakkuri.* Kata *zakkuri* merupakan onomatope yang memiliki makna ‘memotong segumpal benda besar menjadi beberapa bagian dengan sepenuh tenaga’ atau ‘menunjukkan suatu hal yang dilakukan dengan sekiranya saja’ (Nihongo Tango Drill Giongo Gitaigo, 2007: 32). Berdasarkan konteks percakapan, onomatope yang dituturkan oleh Nidekawa pada tuturan (17.1) memiliki makna ‘sekadarnya’. *Dajare gakkuri* merupakan onomatope yang memiliki makna ‘keadaan seseorang yang kehabisan tenaga karena rasa tegang, atau merasa kecewa’ (Nihongo Onomatope Jiten: 2007: 38). Berdasarkan konteks percakapan tersebut, makna kontekstual dari *dajare gakkuri* adalah ‘kecewa’.

Pembentukan *dajare* pada data 17 berasal dari onomatope *zakkuri* yang mengalami perubahan mora di depan, yaitu pada huruf konsonan {*z*} yang terdapat dalam onomatope *zakkuri* menjadi konsonan {*g*} dan menghasilkan onomatope *gakkuri.* Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 17:

Kata dasar : ザックリ

*Zakkuri*

‘Sekadarnya’

*Dajare* : ガックリ

*Gakkuri*

‘Kecewa’

Pembentukan : {*zakkuri*} → {*gakkuri*}

Mora yang berubah : konsonan {z} → konsonan {g}

**Data 18**

Konteks : Sudou bersama dengan pegawai di Departemen Umum Kepolisian Metropolitan sedang pergi berlibur ke pemandian air panas. Pada saat di tempat penerimaan tamu, Sudou melihat Shijima yang sedang bertugas di tempat pemandian air panas. Setelah mengucapkan *dajare* dan mendengar tanggapan Nidekawa dan Hiroko, Sudou menanggapinya kembali dengan mengombinasikan *dajare* yang sudah diucapkan sebelumnya.

須藤　 : ギックリして、ビックリして、ひっくり返して しゃっくりが出るかもね！(18.1)

Sudou : *Gikkurishite, bikkurishite, hikkurikaeshite shakkuri ga derukamo ne.*

‘Nyeri punggung, lalu terkejut, memutarbalikkan kemudiancegukan,ya!

四十万 : おお、来た！四連続同音語！さすが須藤警部補！ (18.2)

Shijima : *Oo, Kita! Yonrenzoku douongo! Sasuga Sudou-keibuho!*

‘Wah! Homofon empat kali berturut-turut! Inspektur Sudou hebat!’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 9, 04:35 - 04:44)

Pada percakapan data 18, terdapat *dajare shakkuri* yang berasal dari kata *hikkurikaesu.* Kata *hikkurikaesu* merupakan verba transitif yang memiliki makna leksikal ‘mengubah sesuatu menjadi berkebalikan dengan keadaan sebelumnya’. *Dajare shakkuri* memiliki makna leksikal ‘suara tidak jelas yang keluar dari mulut pada saat cegukan’. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, makna kontekstual dari *dajare shakkuri* adalah ‘cegukan’.

Pembentukan *dajare* pada data 18 berasal dari kata dasar *hikkurikaesu* yang mengalami perubahan mora {*hi*}menjadi {*sha*}sehingga menghasilkan *dajare shakkuri*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 18:

Kata dasar : ひっくり返す

*Hikkurikaesu*

‘Memutar balik’

*Dajare* : しゃっくり

*Shakkuri*

‘Cegukan’

Pembentukan : {*hikkurikaesu*} → {*shakkuri*}

Mora yang berubah : {*hi*} → {*sha*}

### **3.1.6 Perubahan Cara Baca Kanji**

**Data 3**

Konteks : Kuji Tatsuo, sekretaris dari mendiang Fujiwara, yang ditugaskan untuk memberi makan penguin sedang mengecek ikan segar dengan alat pendeteksi logam.

須藤 : 何やってんだこれ？(3.1)

Sudou : *Nani yatten da kore?*

‘Apa yang sedang dilakukannya?’

薄　 : 金属探知機で魚の体内に釣り針なんかが入ってない かチェックしてるんです。ペンギンは餌を丸吞みに しますから。(3.2)

Usuki : *Kinzoku tanchiki de sakana no tainai ni tsuribari nanka ga haittenai ka chekku shiterun desu. Pengin wa esa wo marunomi ni shimasu kara.*

‘Dia sedang mengecek menggunakan alat pendeteksi logam untuk memastikan apakah ada kail atau tidak di dalam tubuh ikan. Karena penguin langsung menelan makanannya.’

須藤 : なるほどね。飲み込んだ魚に針なんか付いてたら、 ギョっとするもんな。魚だけに。(3.3)

Sudou : *Naruhodo ne. Nomikonda sakana ni hari nanka tsuitetara, gyo**tto surumon na. Sakana dake ni.*

‘Begitu, ya. Kalau ada kail di dalam ikan yang ditelannya, ia akan terkejut lalu tersedak, ya. Hanya karena ikan.’

薄　 : ギョッとするだけじゃすみません！命に関わり ます！(3.4)

Usuki : *Gyotto suru dake ja sumimasen! Inochi ni kakawarimasu!*

‘Jika mereka terkejut lalu tersedak tidak boleh dibiarkan saja! Itu dapat mengancam nyawanya!’

須藤 : まあ、そうなんだけど。今のはあのう… 魚っていう のとギョっていうのとかかってて…。もういいや、 もういいや。(3.5)

Sudou : *Maa, sounan da kedo. Ima no wa anou… sakana tte iu no to gyo tte iu no to kakattete… Mou ii ya, mou ii ya.*

‘Ya, memang benar, sih. Tapi maksudku tadi… kombinasi dari cara baca ‘*sakana*’dan ‘*gyo*’… Sudah cukup. Sudah cukup.’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 3, 13:46 – 14:11)

Pada percakapan data 3, terdapat *dajare gyo* yang berasal dari kata *sakana*. *Dajare gyo* yang dituturkan Sudou pada (3.3) merupakan permainan kata yang memanfaatkan cara baca dari sebuah huruf kanji. *Sakana* dan *gyo* merupakan cara baca dari huruf kanji 魚 yang memiliki makna ‘ikan’. Berdasarkan cara bacanya, *sakana* merupakan cara baca *kunyomi* atau cara baca menurut bunyi bahasa Jepang asli, sedangkan *gyo* merupakan cara baca *onyomi* atau cara baca menurut bunyi bahasa Cina. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, *dajare gyo* juga memiliki persamaan bunyi dengan onomatope *gyo* yang bermakna ‘rasa terkejut dan takut secara tiba-tiba’ (Nihongo Onomatope Jiten, 2007: 74), sehingga makna kontekstual *dajare gyo* adalah ‘terkejut karena ikan’.

Pembentukan *dajare* pada data 3 memanfaatkan cara baca *kunyomi* dan *onyomi* dari huruf kanji魚, yaitu *sakana* dan *gyo*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 3:

Kata dasar : 魚

*Sakana* (*kunyomi*)

‘Ikan’

*Dajare* : 魚

*Gyo* (*onyomi*)

‘Ikan’

Pembentukan : {*sakana*} → {*gyo*}

### **3.1.7 Pembagian**

**Data 11**

Konteks : Sudou, Ishimatsu dan Usuki menuju ke rumah Kawada untuk menyelidiki mengenai hubungan antara kasus pembuangan ikan piranha dan pembunuhan yang terjadi. Namun saat hampir sampai Sudou, Ishimatsu, dan Usuki bertemu dengan Shijima yang baru saja bertugas kembali setelah mengalami kecelakaan.

四十万 : こんにゃく、今夜食う。(11.1)

Shijima : *Konnyaku, konya kuu.*

‘Malam ini makan konyaku.’

須藤　 : 君のこと好きだね。(11.2)

Sudou : *Kimi no koto suki da ne.*

‘Aku suka padamu.’

四十万 : ありがとうございます！(11.3)

Shijima : *Arigatou gozaimasu!*

‘Terima kasih, Pak!’

(*Keishichou Ikimonogakari,* episode 4, 06:27 – 06:33)

Pada percakapan data 11, terdapat *dajare konya kuu* yang berasal dari kata *konnyaku*. Kata *konnyaku* memiliki makna leksikal ‘makanan yang terbuat dari bubuk konyaku’. *Dajare konya kuu* berasal dari kata *konya* yang bermakna leksikal ‘malam ini’ dan verba transitif *kuu* yang bermakna leksikal ‘memakan’, sehingga *konya kuu* adalah ‘malam ini akan memakan’. Verba transitif *kuu* (食う) merupakan pengucapan lama dari kanji 食 (*shoku*)yang kemudian juga diucapkan *taberu* (食べる). Verba transitif *kuu* dan *taberu* bermakna leksikal ‘memakan’. Pada penerapannya, saat ini verba transitif *taberu* lebih umum digunakan untuk menunjukkan kegiatan memakan, sedangkan verba transitif *kuu* yang dituturkan dalam percakapan memiliki kesan yang kurang sopan dan kasar. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, *dajare konya kuu* memiliki makna kontekstual ‘malam ini makan (konyaku).’

Pembentukan *dajare* pada data 11 membagi kata dasar *konnyaku* yang terdiri dari 4 mora yaitu {*ko*}+{*n*}+{*nya*}+{*ku*}menjadi {*ko*}+{*n*}+{*nya*}dan {*ku*}. Selain pembagian, pembentukan *dajare* pada data 11 juga menggunakan cara lain, yaitu perubahan mora di tengah pada mora {*nya*} menjadi {*ko*}+{*n*}+{*ya*} sehingga menjadi kata *konya* dan penambahan mora {*u*} pada mora {*ku*}sehingga menjadi verba transitif *kuu*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 11:

Kata dasar : こんにゃく

*Konnyaku*

‘Konyaku’

*Dajare* : 今夜食う

*Konya kuu*

‘Malam ini makan’

Pembentukan : {*konnyaku*} = {*konya kuu*}

Mora yang berubah : {*nya*} → {*ya*}

Mora yang ditambahkan: {*u*}

### **3.1.8 Pencampuran Bahasa**

**Data 13**

Konteks : Sudou ingin bertanya pada Usuki mengenai keputusannya terhadap tawaran penelitian hewan di Antartika. Akan tetapi pada saat Sudou ingin bertanya pada Usuki, ia kebingungan dan mengalihkan pertanyaannya pada musang yang sedang dititipkan di kantor.

薄　 : 須藤さん、心配なんですね？フェレットが。(13.1)

Sudou : *Sudou-san, shinpai nan desu ne? Feretto ga.*

‘Pak Sudou, khawatir, ya? Pada musangnya.’

須藤 : え？(13.2)

Sudou : *E?*

‘Eh?’

薄　 : ずいぶん思いつめた顔しています。(13.3)

Usuki : *Zuibun omoitsumeta kao shiteimasu.*

‘Anda terlihat sangat khawatir.’

須藤 : いやいや、そんなことはナイチンゲール。(13.4)

Sudou : *Iyaiya, sonna koto wa naichingeeru.*

‘Tidak, kok. Tidak mungkin-bul-bul.’

弘子 : ナイチンゲール？(13.5)

Hiroko : *Naichingeeru?*

‘Bul-bul?’

(*Keishichou Ikimonogari*, episode 8, 03:34 – 03:41)

Pada percakapan tersebut terdapat *dajare sonna koto wa naichingeeru* yang berasal dari frasa *sonna koto wa nai*. Frasa *sonna koto wa nai* terdiri dari prenomina *sonna* yang merupakan bentuk pengucapan dari *sonoyouna* dan pola penyangkalan *–koto wa nai*. Sehingga frasa *sonna koto wa nai* memiliki makna ‘menyangkal perkataan lawan bicara’. *Dajare sonna koto wa naichingeeru* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *nightingale* yang merupakan jenis burung yang memiliki suara yang indah dan sering muncul dalam novel Barat. Berdasarkan konteks percakapan tersebut, dapat diketahui makna kontekstual *dajare sonna koto wa naichingeeru* adalah ‘tidak seperti itu’.

Pembentukan *dajare* pada data 13 menggabungkan antara frasa *sonna koto wa nai* yang bermakna ‘tidak seperti itu’ dengan kata *naichingeeru* yang bermakna ‘burung bul-bul’. Kata *naichingeeru* digabungkan dengan bentuk negatif *nai* pada frasa dasar *sonna koto wa nai*. Berikut merupakan pembentukan *dajare* pada data 13:

Frasa dasar : そんなことはない → そんな　+ ことはない

*Sonna koto wa nai sonna koto wa nai*

‘Tidak seperti itu’ ‘seperti’ ‘tidak’

*Dajare*  : そんなことはナイチンゲール

*Sonna koto wa naichingeeru*

‘Tidak seperti itu’

Pembentukan : {*sonna koto wa nai*} = {*sonna koto wa naichingeeru*}

Berdasarkan hasil analisis 21 data di atas, dapat ditemukan pembentukan *dajare* paling banyak adalah homofon sebanyak 9 data dengan presentase 42,86%. Kemudian diikuti pembentukan *dajare* terbanyak selanjutnya adalah penambahan mora sebanyak 6 data dengan presentase 28,57%. Pembentukan *dajare* terbanyak selanjutnya adalah perubahan mora sebanyak 3 data dengan presentase 14,29%. Pembentukan *dajare* paling sedikit adalah perubahan cara baca Kanji, pembagian, dan pencampuran bahasa sebanyak masing-masing 1 data dengan presentase 4,76%. Berikut merupakan tabel presentase pembentukan *dajare* yang ditemukan dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*:

**Tabel 1. Presentase pembentukan *dajare***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pembentukan *dajare*** | **Jumlah** | **Presentase** |
| Homofon | 9 | 42,86% |
| Penambahan mora | 6 | 28, 57% |
| Perubahan mora | 3 | 14,29% |
| Perubahan cara baca Kanji | 1 | 4,76% |
| Pembagian | 1 | 4,76% |
| Pencampuran bahasa | 1 | 4,76% |

# **BAB IV**

**PENUTUP**

## **4.1 Simpulan**

1. Berdasarkan hasil analisis 21 data *dajare* yang ditemukan dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*, dapat disimpulkan pembentukan *dajare* paling banyak adalah homofon. Hal ini dikarenakan pada umumnya *dajare* memanfaatkan persamaan bunyi kata yang dicari padanan kata yang sama dengan kata dasar. Selain mencari padanan kata yang memiliki bunyi yang sama dengan kata dasar, pembentukan *dajare* dapat dilakukan dengan menambahkan atau mengubah mora yang ada pada kata dasar. Pembentukan *dajare* yang paling sedikit adalah perubahan cara baca Kanji, pembagian dan pencampuran bahasa. Hal ini dikarenakan *dajare* merupakan permainan kata yang menghasilkan bentuk kata yang aneh dan dapat menimbulkan kesalahpahaman lawan bicara. Permainan kata *dajare* yang umumnya memanfaatkan homofon dapat digunakan untuk salah satu sarana implementasi kosakata yang telah dipelajari bagi pemelajar bahasa Jepang. Sebagai contoh yaitu *kusuri wo nonde kusuri* yang bermakna ‘meminum obat lalu tertawa’. Pada contoh *dajare* tersebut digunakan dua kosakata yang homofon, yaitu *kusuri* yang bermakna ‘obat’ dan *kusuri* yang merupakan onomatope yang bermakna ‘tertawa cekikikan’.
2. Berdasarkan konteks percakapan, *dajare* yang diucapkan oleh tokoh dalam drama *Keishichou Ikimonogakari*, secara garis besar makna kontekstualnya dapat diketahui dari makna leksikal kata referen yang berubah menyesuaikan konteks dalam suatu percakapan. Makna sebuah kata dapat diketahui berdasarkan konteks kalimat kata tersebut digunakan. Adapun makna kontekstual *dajare* memiliki makna yang sesuai dengan makna leksikal dari referennya. Makna leksikal merupakan makna yang dapat berdiri sendiri. Selain itu, *dajare* yang ditemukan dalam drama *Keishichou Ikimonogakari* bertujuan untuk bercanda, menyindir, menunjukkan rasa keterkejutan dan membuktikan identitas seseorang. Permainan kata seperti *dajare* umumnya digunakan untuk menciptakan sebuah lawakan.

## **4.2 Saran**

Penelitian *dajare* yang dilakukan penulis banyak ditemukan bentuk-bentuk *dajare* yang terbatas dan yang ada di dalam drama saja. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengambil sumber data yang lebih nyata dan bervariasi dari acara lawak televisi Jepang maupun percakapan langsung antar penutur asli bahasa Jepang. Adapun penemuan *dajare* dalam bentuk onomatope dan *aizuchi* dapat dikembangkan juga dalam penelitian selanjutnya yang dapat dilihat berdasarkan makna gramatikalnya. Selain itu, ada baiknya apabila di penelitian selanjutnya menggunakan teori dengan sudut pandang lain linguistik untuk meneliti tentang permainan kata *dajare* yang merupakan permainan kata yang berkembang dalam masyarakat Jepang dan dituturkan karena adanya kata-kata yang memancing munculnya *dajare*.

# **要旨**

本研究のテーマは駄洒落という言葉遊びである。本研究の対象はドラマ「警視庁いきもの係」においての駄洒落である。駄洒落を研究対象として選んだ理由は駄洒落のような言葉遊びはテレビ番組で発見されることができ、独特な形や同音語使用や文法的におかしい形だと思うからである。また、駄洒落は文脈的に意味が異なる。本研究の目的はドラマ「警視庁いきもの係」における駄洒落の構造と文脈的意味を説明することである。

本研究は三つの段階に構成され、それはデータを提供、データ分析、　データの表示である。データの提供はSimak方法を使用し、基本手法のSadapという手法と先端手法のCatatという手法で提供される。データ分析はまずことばの語彙的意味を探り、会話中の文脈による文脈的意味を分析し、駄洒落の構造を分析する。データの表示は通常語を使用しInformalという非公式のデータ方法で表示される。

本研究の主な理論は大塚による文脈的意味である。語の語彙的意味に　付与された情報で違う意味になることを文脈的意味ということである。　従って文脈的意味は語の語彙的意味に文脈や情報などを与えられるということである。ディバラ等による12件の駄洒落の構造を本研究に使用 される。

下記はデータ分析の例である：

データ２

須藤：もう取り壊されてんじゃねか。鳥だけに。

（警視庁いきもの係第一話、35:53-36:00）

会話中の文脈によって、「とり」の文脈的意味は「鳥が小鳥屋を取り壊す」ということである。以下はデータ2の駄洒落の構造である：

　基語　：取り壊す　→　取る + 壊す

　駄洒落：鳥

　構造　：｛とり｝＝｛とり｝

データ７

須藤： 指示待ちしている四十万くん。(7.3)

（警視庁いきもの係第四話、09:59 – 10:17）

会話中の文脈によって、「しちまち」の文脈的意味は「指示を待つ」ということである。以下はデータ７の駄洒落の構造である：

基語　：四十万

駄洒落：指示待ち　→ 指示 + 待つ

構造　：｛しじま｝＋｛ち｝＝指示待ち

本研究の結果に通し筆者は駄洒落の構造はほとんど同音語の使用から造作したことが分かった。本研究における駄洒落の構造は同音語駄洒落、 モーラ付加駄洒落、モーラ変化駄洒落、音訓変化駄洒落、分割駄洒落、混交言語駄洒落である。最も多いのは同音語駄洒落である。また、最も少ないのは音訓変化駄洒落、分割駄洒落、混交言語駄洒落である。

駄洒落の文脈的意味は主に参照語の語彙的意味が会話中の文脈による 意味が変化することが分かった。語の意味は会話中の分脈による理解 することができると思うからである。また、駄洒落の文脈的意味はそのまま参照語の語彙的意味だということである。語彙的意味は一般的な語の意味だと思うからである。ドラマ「警視庁いきもの係」における駄洒落の目的は具体的に冷笑的や驚きの表現や自分を証明するなどの文脈的意味を示すことが分かった。

# **DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 1988. *Semantik.* Bandung: Penerbit CV SINAR BARU.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics.* New York: Oxford University Press.

Djajasudharma, Fathimah. 1993. *Semantik II Pemahaman Ilmu Makna.* Bandung: PT ERESCO Anggota IKAPI.

Dyballa, Pawell, dkk. 2012. NLP Oriented Japanese Pun Classification. dalam 2012 International Conference on Asian Language Processing (hal. 33-36). Hanoi: IEEE.

Hariadi, Try. 2014. Penggunaan Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Warung "Bude Sarmi" Jalan Surya Utama Jebres Surakarta (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Lisan di Luar Kelas). dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, 253-266.

Hayatsu, Emiko. 2015. Kategorikaruna Imi - Sono Seishitsu to Goi Shidou/Bunpou Shidou. dalam Tokyo Gaikokugo Daigakuronshuu, 1-33.

Kindaichi, Kyosuke. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten.* Tokyo: Sanseido.

Machida, Ken. 2001. *Gengogaku no Shikumi.* Tokyo: Kabushiki Gaisha Kenkyuusha.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Motoki, Yatsu, dkk. 2016. Dajare no Omoshirosa ni Okeru Youin no Bunseki. Proceedings of the Fuzzy System Symposium 32 (hal. 237-242). Iizuka: Japan Society for Fuzzy Theory and Intelligent Informatics.

Nitta, Yoshio. 1993. *Gendai Nihongo Bunpou 1.* Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Okumura, Maki & Kamabuchi, Yuko. 2007. *Nihongo Tango Drill Giongo Gitaigo.* Tokyo: Ask Publishing.

Ono, Masahiro. 2007. *Nihongo Onomatope Jiten: Giongo/ Gitaigo 4500.* Tokyo: Shougakkan.

Otake, Takashi. 2010. Dajare is more Flexible than Puns: Evidence from Word Play in Japanese . dalam Journal of the Phonetic Society, 76-85.

Otsuka, Misa. 1996. *Nihon no Dousa no Goiteki Imi to Bunmyakuteki Imi o Megutte - Idou Doushi o Rei toshite*. http://www.ls-japan.org/modules/documents/index.php?content\_id=1725 (diakses pada 28 April 2022)

Ramlan, M. 1987. *Morfologi suatu tinjauan deskriptif.* Yogyakarta: CV Karyono.

Salisah, Talin, dkk. 2021. Pembentukan Dajare Pada Drama 99.9 ~Keiji Senmon Bengoshi~ Season Dua Episode Dua. dalam Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, 8-14.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV ALFABETA.

Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang.* Bandung: Bandung Humaniora.

Tresnasari, Ningrum. 2019. Dajare dalam Nama Produk Iklan Makanan dan Minuman Jepang. dalam Izumi, 1-8.

Tsujimura, Natsuko. 2014. *An introduction to Japanese linguistics.* Chichester: Blackwell Publisher Ltd.

Watabe, Manabu. 2001. *Setsuzokujoshi no Goiteki na Imi to Bunmyakuteki na Imi: Kuseni to Noni no Kijutsu to Bunseki o Megutte*. dalam Nihongo Kagaku, 34-55.

# **LAMPIRAN**

***DAJARE* DALAM DRAMA *KEISHICHOU IKIMONOGAKARI***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Episode | Percakapan | Terjemahan | Waktu |
| 1 | 1 | 薄 : 須藤さん、この新聞使ってもいいですか？  須藤 : 何に使うんだ？  薄 : 鳥籠の敷き紙をかいたいんです。それくらいならいいですよね？小鳥は排泄物を長く体内に とどめず、 しょっちゅう糞をするので。  須藤 :ふーん。  薄 :…  須藤 :ふーん。  薄 :では。  須藤 :え？ふんふーん。あ！糞だ！ | Usuki :‘Pak Sudou, bolehkah saya menggunakan koran ini?’  Sudou : ‘Untuk apa?’  Usuki : ‘Saya ingin mengganti kertas yang ada di dalam sangkar. Untuk hal itu boleh, kan? Burung-burung kecil tidak bisa menampung kotorannya terlalu lama, oleh karena itu mereka selalu buang kotoran.’  Sudou : ‘Hmm.’  Usuki : …  Sudou : ‘Hmm.’  Usuki : ‘Baik, saya permisi, Pak.’  Sudou : ‘Eh? Hm-hmm. Ah! Kotoran! | 22:17 – 22:45 |
| 2 | 1 | 薄 : この辺りなんですが  須藤 : もう取り壊されてんじゃねか。鳥だけに。 | Usuki : ‘Tempatnya ada di sekitar sini.’  Sudou : ‘Tokonya sudah runtuh, kan? Hanya karena burung.’ | 35:53-36:00 |
| 3 | 2 | 須藤 : 何やってんだこれ？  薄 : 金属探知機で魚の体内に釣り針なんか が入ってないかチェックしてるん です。ペンギンは餌を丸吞みにしますから。  須藤 : なるほどね。飲み込んだ魚に針なんか 付いてたら、ギョっとするもんな。魚だけに。  薄 : ギョッとするだけじゃすみません！命に関わります！  須藤 : まあ、そうなんだけど。今のは あのう、魚っていうのとギョっていうのとかかってて…。もういいや、もういいや。 | Sudou : ‘Apa yang sedang dilakukannya?’  Usuki : ‘Dia sedang mengecek menggunakan alat pendeteksi logam untuk memastikan apakah ada kail atau tidak di dalam tubuh ikan. Karena penguin langsung menelan makanannya.’  Sudou : ‘Begitu, ya. Kalau ada kail di dalam ikan yang ditelannya, ia akan terkejut lalu tersedak, ya. Hanya karena ikan.’  Usuki : ‘Jika mereka terkejut lalu tersedak tidak boleh dibiarkan saja! Itu dapat mengancam nyawanya!’  Sudou :‘Ya, memang benar, sih. Tapi maksudku tadi… kombinasi dari cara baca ‘sakana’ dan ‘gyo’… Sudah cukup. Sudah cukup.’ | 13:46 – 14:11 |
| 4 | 2 | 薄 : 不、不倫ですか？  須藤 : やはりあの多田弁護士とは、ただならぬ仲だった。ん？  薄 : …  須藤 : ん？ | Usuki : ‘Se-selingkuh?’  Sudou :‘Sudah kuduga, pengacara Tada itu punya hubungan yang tidak biasa. Hm?  Usuki : ….  Sudou : ‘Hm?’ | 24:50-25:01 |
| 5 | 2 | 須藤 : おしどり夫婦の仮面を被っていたんだ。  薄 : おしどりは繁殖期ごとにパートナを 変えます。だから浮気をすることは、 いや、むしろ…。いや、 まさにおしどりなのでは…  須藤 : おしどりのことはもういい。 | Sudou : ‘Mereka menutupinya dengan pura-pura jadi pasangan yang serasi.’  Usuki : Bebek mandarin berganti pasangan setiap musim kawin. Jadi mereka tidak berselingkuh, tetapi lebih tepatnya… bukan, tetapi karena bebek mandarin…’  Sudou : ‘Sudah cukup soal bebek mandarin.’ | 25:05-25:15 |
| 6 | 3 | 薄 : コジロウに似てますね。  石松 : うん？誰、コジロウって？  薄　 : 彼です。チャウチャウのコジロウ です。  弘子 : うーん。似てると言えば似てるし。 似てないと言えば、ああー似てらないかなあ。つぶらなひ、と、み。  薄　 : この人の舌はどうなってるんでしょうか？  弘子 : うん？  薄　 : 舌が青黒いのがチャウチャウの特徴なんですが。  須藤 : 菅野ね、犬じゃないから。ちゃう ちゃう。ちゃうちゃう。  石松 : …じゃ、しくよろです。  須藤 :「しくよろ」じゃないよ。 | Usuki : ‘Dia mirip dengan Koujiro.’  Ishimatsu: ‘Hm? Siapa Kojirou?’  Usuki : ‘Dia Kojirou. Kojirou si anjing chow-chow.’  Hiroko : ‘Hmm. Dibilang mirip, sih, mirip. Tapi dibilang tidak mirip, ya, tidak mirip. Mata yang bulat.’  Usuki : ‘Lidah orang ini seperti apa, ya?’  Hiroko : ‘Hm?’  Usuki : ‘Lidah yang berwana hitam kebiru-biruan adalah ciri khas dari anjing chow-chow.’  Sudou : ‘Sugano itu bukan anjing. Bukan-bukan. Bukan-bukan.  Ishimatsu: ‘…Baik, mohon bantuannya.’  Sudou : ‘Jangan mohon bantuan padaku.’ | 02:56-03:41 |
| 7 | 4 | 須藤 : そうだ、四十万くんだ。  四十万: はい。  須藤 : 指示待ちしている四十万くん。  四十万 : おほほほ、「指示待ちしている四十万 くん」って。指示待ちと四十万が しじまー！  須藤 : 何だ、そんなに面白いか？  四十万: はい！  須藤 : やっぱり君は分かってるね。  四十万: ありがとうございます！ | Sudou : ‘Ah, iya. Kau Shijima.’  Shijima : ‘Benar, Pak.’  Sudou : ‘Shijima yang sedang menunggu instruksi.’  Shijima : ‘Ahahaha, ‘Shijima yang sedang menungguinstruksi.’ Menunggu instruksi dan Shijima, shijimaa!  Sudou : ‘Apakah (leluconnya) semenarik itu?’  Shijima : ‘Ya, Pak!’  Sudou : ‘Aku tahu kau pasti paham, kan, ya?’  Shijima : ‘Terima kasih, Pak!’ | 09:59 – 10:17 |
| 8 | 5 | 須藤 : 五反田をどこへ？  日塔 : 所轄の五反田庁です。  須藤 : 何？五反田を五反田庁に？ | Sudou : ‘Gotanda akan dibawa kemana?’  Nittou : ‘Dia akan dibawa ke kantor polisi Gotanda.’  Sudou : ‘Apa? Membawa Gotanda ke kantor polisi Gotanda?’ | 06:17 – 06:31 |
| 9 | 7 | 須藤　: あららら、包帯が痛々しいね。薬は 飲んでるの？  四十万: はい。  須藤　: 笑えるね、クスリって。  四十万: 薬を飲んで、クスリ。 | Sudou : ‘Astaga, luka yang diperban terlihat menyakitkan. Apakah kamu sudah minum obat?’  Shijima : ‘Sudah, pak.’  Sudou : ‘Menggelikan, ya. Sampai cekikikan.’  Shijima : ‘Minum obat lalu cekikikan.’ | 06:07-06:17 |
| 10 | 7 | 須藤 : ナス好きのナース。 | Sudou : ‘Perawat si pecinta terong.’ | 06:21 - 06:23 |
| 11 | 7 | 四十万: こんにゃく、今夜食う。  須藤　: 君のこと好きだね。  四十万: ありがとうございます！ | Shijima : ‘Malam ini makan konyaku.’  Sudou : ‘Aku suka padamu.’  Shijima : ‘Terima kasih, Pak!’ | 06:27 – 06:33 |
| 12 | 7 | 須藤 : とっととやちまおうか。  薄　 : はい。  須藤 : いやいや、魚だけに。とっとと。  薄　 : …。  須藤 : とっとと。とっとと。 | Sudou : ‘Ayo secepatnya kita lakukan.’  Usuki : ‘Baik, Pak.’  Sudou : ‘Bukan-bukan, maksudku ikannya. Melakukan dengan ikan.’  Usuki : ‘…’  Sudou : ‘Secepatnya. Bersama ikan.’ | 08:13 – 08:26 |
| 13 | 8 | 薄　 : 須藤さん、心配なんですね？ フェレットが。  須藤 : え？  薄　 : ずいぶん思いつめた顔しています。  須藤 : いやいや、そんなことはナイチン ゲール。  弘子 : ナイチンゲール？ | Usuki : ‘Pak Sudou, khawatir, ya? Pada musangnya.’  Sudou : ‘Eh?’  Usuki : ‘Anda terlihat sangat khawatir.’  Sudou : ‘Tidak, kok. Tidak mungkin-bul-bul.’  Hiroko : ‘Bul-bul?’ | 03:34 – 03:41 |
| 14 | 8 | 須藤 : いや、あれだ。あの…フェレット だろう？そのうち飼い主がフェレッと 現れたんじゃないか？  弥生 : それどんな現れ方？  弘子 : ひょこっとって感じじゃない？  二出川: ふらっとだろう。 | Sudou : ‘Itu, loh. Musang, kan? Pada saatnya nanti pemiliknya akan muncul dengan tiba-tiba, ya, kan?’  Yayoi : ‘Cara muncul seperti apa itu?  Hiroko : ‘Muncul dengan tiba-tiba, bukan?’  Nidekawa: ‘Terhuyung-huyung, lah.’ | 03:42–03:53 |
| 15 | 8 | 須藤 : 藤田の家はあれか。  薄　 : 実際にフクロウがどれくらい鳴くのが 確認しないと分かりません。森の中の フクロウの鳴き声が200～300メートル 響くと言われています。  須藤 : ホーホー、なるほどね。フクロウ だけに。  薄　 : だから須藤さん。それは発情期の鳴き 声ですよ。  須藤 : 発情期の「ホー」じゃねえよ。納得 した時の「ホー」。まあいいや。 | Sudou : ‘Rumah Fujita yang itu, kah?’  Usuki : ‘Pada kenyataannya, kita harus memastikan untuk mengetahui seberapa jauh suara burung hantu terdengar. Suara burung hantu yang tinggal di dalam hutan akan menggema hingga jarak 200-300 meter.’  Sudou : ‘Ho-ho, begitu, ya. Hanya burung hantu.’  Usuki : ‘Sudah saya bilang, Pak Sudou. Itu adalah suara burung hantu saat musim kawin.’  Sudou : ‘Bukan ‘ho’ saat musim kawin. ‘Ho’ yang diucapkan saat memahami.’ | 23:24-24:05 |
| 16 | 9 | 須藤 : 四十万くん！  四十万: 須藤警部補！  須藤 : こんなところで何やってるんだ？  四十万: いや～この街の駐在がギックリ腰に なっちゃって 動けなくなりまして、私 が急行応援に回されました。  須藤 : それはビックリだ。ギックリで ビックリ。  四十万: さすが須藤警部補。「ギックリ」で 「ビックリ」。 | Sudou : ‘Shijima!’  Shijima : ‘Inspektur Sudou!’  Sudou : ‘Apa yang kau lakukan disini?’  Shijima : ‘Yah, karena petugas di daerah sini tidak bisa bergerak karena nyeri punggung bawah, saya datang sebagai bala bantuan darurat.’  Sudou : ‘Itu mengejutkan. Terkejut karena nyeri punggung.’  Shijima : ‘Inspektur Sudou hebat. Terkejut karena nyeri punggung.’ | 03:58 – 04:22 |
| 17 | 9 | 二出川:「ザックリ」してんな、須藤ちゃん。  弘子　: 本当、「ガックリ」よ。  四十万: ほお、「ザックリ」、「ガックリ」。 | Nidekawa: ‘(Lawakanmu) itu terlalu sekadarnya, Sudou.’  Hiroko : ‘Benar-benar mengecewakan.’  Shijima : ‘Wah, ‘sekadarnya’, ‘kecewa’.’ | 04:22- 04:30 |
| 18 | 9 | 須藤　: ギックリして、ビックリして、 ひっくり返してしゃっくりが出るかも ね！  四十万: おお、来た！四連続同音語！さすが 須藤警部補！ | Sudou : ‘Nyeri punggung, lalu terkejut, memutarbalikkan kemudian cegukan, ya!  Shijima : ‘Wah! Homofon empat kali berturut-turut! Inspektur Sudou hebat!’ | 04:35 - 04:44 |
| 19 | 10 | 須藤　: なんだか怪しいな。証明してみろ！  四十万: え？  須藤　: 何か面白いことを言ってみろ。  四十万: え、そうですね。アリバイがありば いいんですけどね。  須藤 : あ、アリバイ。 | Sudou : ‘Sangat mencurigakan. Coba buktikan!’  Shijima : ‘Eh?’  Sudou : ‘Coba katakan sesuatu yang menarik.’  Shijima : ‘Um, baiklah. Lebih baik ada alibi.’  Sudou : ‘A-alibi.’ | 05:17 – 05:33 |
| 20 | 10 | 須藤　: 嘘をつくと、カワウソになるぞ。 | Sudou : ‘Jika kau berbohong, kau akan jadi berang-berang.’ | 05:35 - 05:38 |
| 21 | 10 | 四十万: カワウソなんて言ったら、かわうそ ですよ。  須藤 : カワウソ。 | Shijima : ‘Kalau berbicara tentang berang-berang, kasihan, ya.’  Sudou : ‘Kasihan.’ | 05:39 - 05:46 |